

Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Teluk Dalam Banjarmasin

Fakhrurrazi

**IAIN Antasari Press
2014**

**Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan
terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan
Klas IIA Teluk Dalam Banjarmasin**

Penulis
Fakhrurrazi

Cetakan I, Desember 2014

Desain Cover
Henry

Tata Letak
Zainal F

Penerbit
IAIN ANTASARI PRESS
Jl. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235
Telp. 0511-3256980
E-mail: antasari^{press}@iain-antasari.ac.id

Pencetak
Aswaja Pressindo
Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik
Sleman Yogyakarta
Telp. 0274-4462377
E-mail: aswaja^{pressindo}@gmail.com

15,5 x 23 cm; vi + 86 halaman
ISBN: 978-602-0828-10-7

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Tuhan yang telah menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad Saw, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa, dan tiada serikat baginya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah benar hamba dan Rasul-Nya. Keselamatan dan kesejahteraan atas semulia-mulia para Nabi dan Rasul, junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, keluarga dan sahabat beliau sekalian.

Alhamdulillah berkat limpahan taufiq, hidayah, dan inayah Allah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna mencapai gelar Sarjana Sosial Islam, pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin.

Penulis menyadari dalam menyusun skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, dukungan, motivasi, dan sebagainya. Maka penulis menghaturkan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu, kepada semua pihak diharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan tersebut, penulis berdoa semoga Allah berkenan membalasnya dengan ganjaran pahala yang berlipat ganda. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
 BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Signifikansi Penelitian	7
E. Operasionalisasi Permasalahan.....	8
F. Sistematika Penulisan	9
 BAB II LANDASAN TEORITIS	11
A. Pengertian Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan	11
1. Pengertian Pelaksanaan	11
2. Pengertian Bimbingan Keagamaan	11
3. Pengertian Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan	15
B. Dasar Bimbingan Terhadap Narapidana	16
1. Dasar Hukum Bimbingan Keagamaan.....	16
2. Dasar Bimbingan Keagamaan Dalam Islam	18

C. Masalah-Masalah Dalam Kehidupan	
Keagamaan bimbingan konseling	21
D. Tujuan, Metode dan Asas Bimbingan Agama	22
1. Tujuan Bimbingan Agama	22
2. Metode Bimbingan Agama	23
3. Asas Bimbingan Agama	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Sifat Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	29
C. Subjek dan Objek Penelitian	30
D. Data dan Sumber Data	31
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	33
F. Analisis Data	34
G. Validitas Data	35
H. Tahap Penelitian	37
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Penyajian Data	46
C. Analisis Data	67
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memberikan tuntunan kepada umatnya untuk meraih kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran Islam tertuang dalam Alquran dan Hadis pada hakikatnya berisi tuntunan yang membimbing manusia ke jalan yang benar, jalan yang diridhai Allah Swt. Untuk mencapai kebahagiaan itu, manusia dituntut untuk mematuhi segala aturan yang telah ditentukan oleh Allah, baik yang berbentuk perintah maupun larangan.

Kehidupan manusia di alam dunia yang sementara ini, pada hakikatnya merupakan jembatan untuk menuju ke alam akhirat yang kekal. Sepanjang hidupnya, manusia dituntut untuk berusaha dan bekerja menurut pekerjaan dan profesi masing-masing, sehingga dapat meraih kehidupan yang baik, wajar, sejahtera, makmur, dan bahagia. Mewujudkan hal demikian, manusia di bekali dengan berbagai potensi dan fasilitas hidup, baik berbentuk fisik maupun akal pikiran. Allah juga telah memberikan tuntunan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS *Al-Qasas* (28):77 :

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.¹

Ada tiga hal pokok yang terkandung dalam ayat di atas. *Pertama*, perintah kepada setiap manusia agar mencari kebahagiaan negeri akhirat dengan menggunakan berbagai fasilitas dan sarana kehidupan yang diperoleh dalam kehidupan di dunia, tanpa melupakan bagian yang harus dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia. *Kedua*, dalam ayat itu juga, Allah memerintahkan manusia untuk melakukan kebajikan terhadap pihak lain. Boleh jadi kebajikan itu dilakukan terhadap sesama manusia, terhadap hewan, terhadap tumbuh-tumbuhan, ataupun terhadap alam sekitar.

Ketiga, dalam akhir ayat itu, Allah menyatakan ketidaksenangan-Nya terhadap orang-orang yang melakukan kerusakan di bumi, yang tidak memanfaatkan alam dan isinya sesuai denganketentuan yang telah digariskan-Nya.² Termasuk orang-orang yang telah melakukan penyimpangan sosial dan tindak pidana. Agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, Allah telah memberikan bimbingan dengan formulasi bahwa dia haruslah dapat menyeimbangkan hidupnya antara kehidupan di akhirat yang harus dia utamakan, akan tetapi tanpa melupakan kebahagiaanya di dunia. Allah juga memerintahkan untuk selalu berbuat kebajikan baik itu sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya. Kita juga harus meninggalkan segala larangannya termasuk berbuat kerusakan dan kejahatan dimuka bumi ini. Demikianlah formulasi yang Allah berikan untuk menacapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.556

²Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003),h.29

Bimbingan kehidupan yang telah Allah berikan sebagai aturan dalam kehidupan manusia, tidak semuanya melaksanakannya sesuai dengan aturan. Kenyataannya banyaknya tindak pidana dan penyimpangan sosial seperti pencurian, kekerasan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya.

Kriminalitas merupakan salah satu dari masalah-masalah sosial yang ada, tindakan atau perbuatan ini sebagian besar berdampak buruk bagi pelaku ataupun korbannya. Tindak kriminal ini merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum melalui sebuah tindakan kejahatan, biasanya tindak kriminal ini disebabkan oleh adanya rasa kurang kesejahteraan pelaku. Sebagian besar pelaku tindak kriminal ini adalah seseorang yang berasal dari zona ekonomi menengah ke bawah. Kemungkinan para pelaku tersebut kurang memahami arti kesejahteraan yang sesungguhnya. Mereka cenderung ingin memiliki harta dengan cara yang tidak lazim. Ini terjadi jika seseorang tersebut merupakan seorang pencuri ataupun perampok.

Lain halnya dengan seorang kriminal yang telah melakukan pembunuhan ataupun pemerkosa, kemungkinan mereka kurang memahami etika kehidupan. Mereka cenderung memiliki mentalitas yang labil, sehingga mereka tidak memikirkan akibat-akibat setelah mereka melakukan tindak kriminal tersebut. Padahal dari tindak kriminal ini akan mengakibatkan banyak sekali kerugian-kerugian. Kerugian-kerugian tersebut bisa berdampak buruk bagi korban dan si pelaku itu sendiri. Misalnya, si pelaku akan menerima hukuman sesuai dengan tindak kejahatan yang telah dilakukannya.

Realita yang terjadi di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan, akhir-akhir ini kasus kriminal dan penyalahgunaan napza yang terjadi seolah-olah tidak ada hentinya. Individu yang telah bertindak menyalahi norma hukum yang berlaku di masyarakat seperti bertingkah laku melawan hukum, seperti mencuri, membunuh, memperkosa, penyalahgunaan obat dan lainnya, tentunya perbuatan mereka itu memiliki dampak yang harus mereka jalani, yaitu dihukum oleh pihak yang berwenang (polisi) untuk diamankan dan diproses sesuai hukum yang berlaku, yang pada akhirnya dimasukkan ke Lembaga

Pemasyarakatan untuk dilakukan pembinaan, baik jasmani maupun rohani.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu tempat untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap para pelanggar hukum, agar mereka bisa menjadi individu yang lebih baik dan nantinya bisa menjadi anggota masyarakat yang taat terhadap norma yang berlaku. Hal itu, Berdasarkan Pasal 5 ayat (1) dan Pasal 20 ayat (1) UUD 1945, Pemerintah membentuk Undang-Undang No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang mendasari tugas dan fungsi dari lembaga ini. Lembaga pemasyarakatan adalah salah satu pranata hukum yang tidak dapat dipisahkan dalam kerangka besar bangunan hukum di Indonesia, khususnya dalam kerangka Hukum Pidana. Sumbangan yang diberikan salah satunya dalam hal pembinaan terhadap narapidana selama menjalani masa-masa hukumannya dipenjara. Bahkan pembinaan serta pengawasan ini diberikan pula pada narapidana bebas untuk periode-periode waktu tertentu.

Tujuan dari pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan adalah agar narapidana tidak mengulangi lagi perbuatannya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat. Selain itu pembinaan juga dilakukan terhadap pribadi dari narapidana itu sendiri. Tujuannya agar narapidana mampu mengenal dirinya sendiri dan Pemasyarakatan merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata cara peradilan pidana. Dengan demikian, pemasyarakatan baik ditinjau dari sistem, kelembagaan, cara pembinaan dan petugas pemasyarakatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari satu rangkaian proses penegakan hukum.

Undang-Undang, Pasal 1 ayat 2 menegaskan bahwa:³

“ Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas, serta cara pembinaan Warga Binaan

³Undang-Undang No.12 Tahun 1995 *tentang Pemasyarakatan*, Pasal 1 ayat 2.

Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab “.

Tercapainya tujuan dari adanya Lembaga Pemasyarakatan, tentunya tidak terlepas dari bagaimana pelaksanaan pembinaan yang telah diprogramkan. Dan program yang sangat penting terhadap narapidana ialah bimbingan keagamaan, karena agama dapat memberikan sugesti dan motivasi kepada individu, agar tumbuh dalam dirinya sifat mulia, terpuji, toleransi, dan manusiawi, yang pada akhirnya tercipta individu yang agamis, optimis dan realistis.

Lembaga Pemasyarakatan Teluk Dalam yang terletak di Kota Banjarmasin, telah melakukan fungsinya yaitu dengan melaksanakan pembinaan terhadap warga binaan yang menjadi penghuninya. Lembaga Pemasyarakatan Teluk Dalam atau yang juga dikenal sebagai Asrama Teluk Dalam (ASTEDA) juga melakukan bimbingan keagamaan dalam pembinaannya.

Bimbingan keagamaan di ASTEDA ini menurut penulis sendiri, dari pengamatan awal sangatlah aktif dan menjadi pembinaan yang di unggulkan, semua itu terlihat pada keaktifan para warga binaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, tidak hanya shalat berjamaah, ceramah dan dzikir pun mereka selalu lakukan. Tidak hanya yang wajib, yang di sunatkan pun mereka kerjakan, ketika waktu shalat dhuha lantunan ayat suci Alquran pun tidak lagi asing di mesjib yang menjadi fasilitas peribadatan.

Adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sangatlah mendapatkan respon yang sangat positif oleh warga binaan. Sebab banyak manfaat yang telah dirasakan oleh mereka, seperti timbulnya kesadaran beragama, mengenalnya mereka dengan baca tulis Alquran dan ketenangan jiwa selama berada dalam tahanan. Meskipun demikian, pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas Teluk Dalam tentunya memiliki kendala

yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya Pembina atau Da'i ahli, hal itu menyebabkan informasi keagamaan yang mereka dapatkan kurang mendalam, sehingga tidak dipungkiri terkadang adanya perdebatan antara mereka berkenaan dengan hukum fiqh, yang disebabkan penafsiran dan pemahaman yang berbeda.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Teluk Dalam yang mana berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi narapidana, dan meneliti apa yang menjadi kendala dari pelaksanaan bimbingan keagamaan serta hasil yang telah dicapai bimbingan keagamaan yang dilaksanakan ASTEDA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin?
2. Faktor apa yang menjadi penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin?
3. Apa saja hasil yang telah dicapai dari bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi tentang bagaimana pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Teluk Dalam dalam melaksanakan bimbingan keagamaan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengenai pelaksanaan pembinaan bimbingan keagamaan oleh Lapas Teluk Dalam, meliputi kualitas dan kuantitas pembinaan terhadap warga binaan agar menjadi individu dan anggota masyarakat yang baik nantinya.
2. Menggali permasalahan yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan oleh Lapas Teluk

Dalam, dan selanjutnya akan di analisis secara mendalam untuk pemecahan permasalahan yang dihadapi.

3. Mendiskripsikan hasil yang telah dicapai dari bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Teluk Dalam, yang bertitik berat pada dampak bimbingan keagamaan terhadap warga binaan yang menjadi sasaran bimbingan tersebut.

D. Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis yang berdasar dari kontekstual dan konseptual penelitian dan manfaat praktis yang bisa digunakan sebagai informasi bagi masyarakat tentang pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak Lapas, sehingga terbangun citra positif masyarakat terhadap Lembaga Pemasyarakatan Teluk Dalam, agar mereka mendukung pihak Lapas dalam pembinaan dan juga sebagai bahan kajian bagi lembaga terkait dalam melakukan pembinaan yang lebih berkualitas dan juga unggul dalam kuantitas.

Hasil dari penelitian ini juga bisa dijadikan bahan studi yang relevan berkenaan dengan teori-teori pembinaan atau bimbingan keagamaan, baik yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Teluk Dalam atau instansi lain yang juga bergelut dibidang bimbingan keagamaan seperti Kementerian Agama. Karena pembahasan tentang bimbingan keagamaan merupakan bagian dari usaha dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas, berkenaan dengan hal itu, hasil dari penelitian ini bisa menjadi suplemen bahasan tentang keberhasilan dan juga keefektifan kegiatan atau program yang dilaksanakan lembaga terkait.

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki kemanfaatan sebagai berikut;

- a. Masukan bagi pihak Lapas Teluk dalam Banjarmasin dalam rangka meningkatkan kinerja dalam membina narapidana, agar terciptanya masyarakat binaan yang berkualitas dan mampu bersosialisasi di dalam dan di luar Lapas nantinya.
- b. Bahan perbandingan bagi Lapas lainnya mengenai bimbingan keagamaan yang dilakukan Lapas Teluk Dalam Banjarmasin

- untuk meningkatkan dan mengembangkan program-program pembinaan keagamaan agar lebih efektif dalam menciptakan masyarakat yang berkualitas dan produktifitas.
- c. Menjadi sumber data yang akurat bagi masyarakat, agar tidak ada anggapan yang kurang baik terhadap Lapas dan penghuninya, sehingga masyarakat ikut serta dalam membina narapidana, baik secara moril dan materiil.
 - d. Bagi peneliti yang lain, kajian yang ada dalam penelitian ini dapat pula digunakan sebagai data awal untuk mengembangkan penelitian yang sama dalam aspek yang berbeda berkenaan dengan pembinaan narapidana.
 - e. Menjadi khazanah keilmuan untuk IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada khususnya.

E. Operasionalisasi Permasalahan

Agar penelitian ini mudah dipahami dan terhindar dari kesalahpahaman maka penulis perlu menjelaskan tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Lapas Teluk Dalam adalah bentuk usaha untuk memberikan petunjuk atau tuntunan agama Islam terhadap narapidana, yang mana kegiatannya telah diprogramkan oleh pihak Lapas dan dilaksanakan oleh para pembina, baik itu dari dalam Lapas atau dari luar Lapas, seperti penyuluh agama dari Kemenag. Bimbingan yang telah dirancang itu bertujuan membentuk individu yang agamis baik didalam Lapas ataupun nanti ketika dia bebas.
2. Faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan ialah segala hal yang menjadi faktor yang menunjang dan menghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan oleh Lapas, baik itu secara moril atau materiil, seperti keputusan pimpinan Lapas yang tidak mendukung, kurangnya para pembina, sarana yang terbatas dan yang lainnya.

3. Hasil yang di capai dari bimbingan keagamaan yang dilaksanakan Lapas, maksudnya adalah keberhasilan bimbingan keagamaan yang telah dilaksanakan oleh pihak Lapas berkenaan dengan keaktifan para warga binaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, dampak yang dirasakan narapidana setelah mengikuti bimbingan keagamaan dan yang lainnya.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini akan penulis sajikan kedalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi permasalahan, sistematika penulisan. Bab II memuat landasan teoritis. Bab III memuat metode penelitian serta waktu dan jadwal penelitian. Bab IV berisi laporan hasil penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data. Bab V berisi penutup, yaitu memuat simpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

1. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam bahasa Inggris disebut *realization* dan *implementation*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti proses, cara, dan perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dsb).⁴ Jadi, yang dimaksud dengan pelaksanaan ialah bentuk proses atau pengerjaan terhadap apa yang direncanakan dari suatu program untuk tercapainya sebuah tujuan yang di inginkan.

2. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Sebelum membahas secara mendalam tentang bimbingan keagamaan, akan lebih baik kita ketahui dulu apa itu bimbingan. Bimbingan merupakan alih bahasa dari bahasa Inggris, yaitu *guidance*. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut : menunjukkan jalan (*Showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*).⁵

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet.3, h.152

⁵W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1997, hal. 65

Para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda terhadap bimbingan, berikut beberapa pendapat ahli yang telah penulis pilah berkaitan dengan pengertian bimbingan ;

- a. H. Priyatno dan Erman Amti dalam bukunya "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*" bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶
- b. Dewa Ketut Sukardi, bimbingan ialah Bimbingan juga dapat diartikan sebagai proses pemberian yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri, dan mewujudkan diri sendiri.⁷
- c. Menurut L. D. Crow dan A. Crow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pribadi yang terdidik baik perempuan ataupun laki-laki yang terlatih, kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk menjalani kegiatan-kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangnya mengambil keputusannya sendiri dan menanggung beban sendiri.⁸

⁶Priyatno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 99.

⁷Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1995), h. 2-3.

⁸Singgih Dirgagunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Bandung: PT. Samudra Permai dan BPK Gunung Mulia, 1995), h.12

- d. Menurut Arifin, bimbingan adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris Guidance berasal dari kata *toguide* artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun.⁹
- e. Syahril dan Riska memberikan pengertian bahwa bimbingan adalah suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dalam membantu individu untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal dan mengarahkan semua potensinya untuk dirinya dan masyarakat.¹⁰
- f. Jika bimbingan dipasangkan dengan Islam, maka menurut Tohari Musnamar dkk adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dengan demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.¹¹
- g. Dan juga menurut Aunur Rahim Faqih, bimbingan Islami adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹²

Esensi dari beberapa pendapat ahli tentang bimbingan tersebut di atas, ada beberapa ciri yang perlu kita perhatikan yaitu ; bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis yang bertujuan agar bisa menjadi pribadi

⁹M. Arifin, *Pokok Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h.18.

¹⁰Syahril dan Riska Ahmad, *Pengantar Bimbingan dan konseling*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), h.41

¹¹Tohari Musnamar dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press), h.5.

¹²Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001),h.4

yang baik, jika kita letakkan “Islam” setelah kata “Bimbingan” maka bimbingan itu memiliki makna bahwa landasan dari bimbingan itu berdasarkan pada asas Islam yaitu Alquran dan Hadis, serta tujuan akhirnya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan kata “keagamaan” berakar pada kata *Agama* yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, baik itu berbentuk perasaan ataupun perbuatan.¹³

Harun Nasution menjelaskan, agama terdiri dari “a” yang berarti tidak; dan “gama” yang artinya pegi atau kacau, jadi bila kita satukan mengandung arti tidak pergi atau tidak kacau. Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut menurut Harun Nasution, intisarnya adalah suatu ikatan. Karena itulah penganut agama memiliki ikatan yang harus diperpegangi dengan teguh, yang menjadi pedoman hidupnya sehingga membuat hidupnya teratur dan tentram. Ikatan tersebut tidak dapat di tangkap panca indera, akan tetapi sangatlah memengaruhi terhadap kehidupan individu yang menganutnya.¹⁴

Kata agama dikenal pula dalam bahasa Arab *Ad-Din* dan *Religi* dalam bahasa Inggris. Kata *Ad-Din* juga banyak terdapat dalam Alquran, diantaranya QS. *Al-An'am*(6) 161:

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

Artinya : Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim)tidak Termasuk orang-orang musyrik”.¹⁵

¹³W. J. S Poerdarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h.19.

¹⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Samudra Permai RajaGrafindo Persada, 2008), h. 12-13

¹⁵Kementerian Agama RI., *Op. Cit.*,h.201

Dan Firma-Nya pada QS. *Ali 'Imran* (3) 19, yaitu:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِقَايَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ إِلَهَهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam. tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab (Kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelum Al-Qur'an) kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah Maka Sungguh Allah sangat cepat perhitungan-Nya.¹⁶

Berpedoman kepada pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan adalah pemberian tuntunan, petunjuk atau memberikan berbagai ilmu pengetahuan agama terhdap individu secara sistematis dan berkesinambungan, yang dalam kaitan ini adalah para narapidana dengan membantu menjadi pribadi yang baik dari sebelumnya dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada hakikatnya bimbingan keagamaan itu merupakan bentuk bantuan kepada seseorang agar: 1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, 2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, 3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah Swt.

3. Pengertian Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan

Narapidana ialah orang hukuman atau orang sedang menjalni hukuman atau terhukum.¹⁷ Dalam UU No.12 Tahun 1995, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Walaupun terpidana kehilangan kemerdekaannya, tapi ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia.¹⁸

¹⁶Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*,h.65

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional *Op. Cit.* h.774

¹⁸<http://hmibecak.wordpress.com/2007/05/29/esensi-lembaga-pemasyarakatan-sebagai-wadah-pembinaan-narapidana/>, di akses pada tgl. 10-12-2012, jam 17;25.

Sedangkan Lembaga Pemasyarakatan, merupakan gabungan dari kata “Lembaga” dan “Pemasyarakatan”. Lembaga berarti badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Sedangkan kata kedua, berasal dari kata Masyarakat yang memiliki arti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Dari kata masyarakat kemudia ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” yaitu “pemasyarakatan” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memasyarakatkan.¹⁹ Jika kita gabungkan, yang dimaksud dengan Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu organisasi atau instansi yang bertugas untuk memasyarakatkan kembali para warga binaan di Lapas.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa yang dimaksud dengan Pelaksanaan Bimbingan keagamaan terhadap narapidana di Lapas ialah proses penerapan dari program atau kegiatan yang telah dirancang berkenaan dengan Bimbingan Keagamaan, yang dilaksanakan oleh instansi terkait yakni pihak Lapas.

B. Dasar Bimbingan Terhadap Narapidana

1. Dasar Hukum Bimbingan keagamaan

Dasar dari bimbingan atau pembinaan keagamaan yaitu UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi²⁰:

- (1) Negara Berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Pemasyarakatan membentuk sebuah prinsip pembinaan dengan sebuah pendekatan yang lebih manusiawi hal tersebut terdapat dalam usaha-usaha pembinaan yang dilakukan

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional *Op. Cit.* h.

²⁰UUD' 45 Sebelum dan setelah Amandemen, (Bandung: Nuansa Aulia, 2009), Cet. V, h.29

terhadap pembinaan dengan sistem pemasyarakatan seperti yang diatur dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Hal ini mengandung artian pembinaan narapidana dalam system pemasyarakatan merupakan wujud tercapainya reintegrasi sosial yaitu pulihnya kesatuan hubungan narapidana sebagai individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan.²¹

Kemudian dirumuskan dalam konfrensi dinas kepenjaraan yang menghasilkan sepuluh prinsip dasar pembinaan dan bimbingan bagi narapidana yaitu:

- (1) Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat.
- (2) Penjatuhan pidana bukan merupakan tindakan pembalasan dendam oleh Negara
- (3) Rasa tobat tidaklah dapat dicapai dengan menyiksa melainkan dengan bimbingan.
- (4) Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk dan jahat daripada sebelum ia masuk lembaga.
- (5) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan daripadanya.
- (6) Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu, atau hanya diperuntukkan kepentingan jawatan atau kepentingan negara sewaktu saja.
- (7) Bimbingan dan didikan harus berdasarkan pancasila.
- (8) Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun telah tersesat.
- (9) Narapidana hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.
- (10) Perlu didirikan lembaga-lembaga pemasyarakatan yang baru dan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program-pembinaan pemasyarakatan.

²¹Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995

2. Dasar Bimbingan keagamaan Dalam Islam

Dasar pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam, yaitu Alquran dan hadis. Sebab keduanya adalah pusaka yang menjadi pegangan umat Islam. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa Alquran adalah kitab dakwah.²²

Ayat Alquran yang memuat tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan ialah QS. Ali 'Imran (3) 104, yaitu sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.²³

Tersebut dalam *Tafsir Al-Jalalain* bahwa yang dimaksud dengan “kebajikan” adalah Agama Islam²⁴. Karena itu, membimbing menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam, merupakan dakwah yang harus dijalani, agar menjadi sebaik-baik umat sehingga menjadi umat yang beruntung. Serta Firman Allah QS. *An-Nahl*(16) 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغٍ ۖ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.²⁵

²²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h.193

²³Kementerian Agama RI., *Op. Cit.*,h.79

²⁴Al-Alamah Jalaluddin muhammad bin ahmad A-Mahaly dan syekh Al-Mutabahr jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Sayuti, *Tafsir Al-Jalalain*, (Jeddah: Haramain, 2007),Juz-1, h,58

²⁵Kementerian Agama RI., *Op. Cit.*,h. 383

Ayat yang tersebut di atas, bisa kita ambil simpulan bawah Allah swt memerintahkan kepada hamba-Nya agar bisa memfungsikan diri sebagai khilafah dimuka bumi dan bisa memberikan seruan kepada sesama manusia baik berupa bimbingan dan juga konseling.

Dasar yang kedua ialah hadis, di dalam hadis Nabi saw. telah menjelaskan kepada kita tentang perintah membimbing, diantara hadis beliau ialah yang di riwayatkan Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta'ala 'anhu, bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)²⁶

Artinya: Hassan Bin 'Atiyah dari Abu Kabasyah, dari Abdullah Bin 'Amr, bahwasanya Nabi Saw. bersabda: sampaikan (ajaran) dariku meski hanya satu ayat, sampaikanlah berita dari kaum Bani Israil, dan itu tdk ada dosa (bagi kalian). Siapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menyiapkan tempatnya di neraka. (H.R. Bukhari).

Dan Hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Muslim, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَنبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحْمِلُهُ فَقَالَ إِنَّهُ قَدْ أَبْدَعَ بِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّتِ فُلَانًا فَأَتَاهُ فَحَمَلَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ أَوْ قَالَ عَامِلِهِ (رواه مسلم)²⁷

²⁶Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Sayuti, *Al-Jami'us Shagir*, (Beirut:Darul Fikri, xxx), Jilid 1, h.121

²⁷Muhammad Nasarudin Al-Albani, *Shahih Sunan Bukhari*, diterjemahkan oleh Fathurrizi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet.1, h.93

Artinya: Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abud Daud dari Al A'masy, ia berkata: aku mendengar Abu Amr Asy-Syaibani bercerita, dari Abu Mas'ud Al-Badri. Bahwasanya ada seseorang mendatangi Nabi Saw. meminta agar dirinya dibawa dengan kendaraan. Orang itu berkata: "sesungguhnya aku telah putus (tidak dapat meneruskan) perkajalanan." Rasulullah lalu berkata: "Temuilah si fulan." Lalu orang itupun mendatangi orang yang dimaksud. Orang yang dimaksud itu kemudian mengantarkannya. Rasulullah Saw. lalu bersabda: "siapa saja yang menunjukkan kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala yang melakukan kebaikan itu." Atau, (dengan redaksi lain) beliau bersabda: "(seperti) orang yang mengamalkannya. (H.R. Muslim).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)²⁸

Artinya: Dari Abi Sa'id Al-Khudriy r.a. ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila kamu belum bisa, maka cegahlah dengan lidahmu, apabila kamu belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati, adalah selemah-lemah iman.

Hadis ini menjelaskan mengenai keharusan dalam berdakwah dalam keadaan seperti apapun. Syekh Nasar Bin Muhammad Bin Ibrahim As-Samarqandy menjelaskan didalam Kitab Tanbih Al-Ghafiliyn bahwa sebagian ulama mengomentari mengenai hadis tersebut, merubah kemungkaran dengan tangan atau kekuasaan itu ialah bagi pemerintah, sedangkan dengan lisan adalah para ulama, dan menggunakan hati yang marah dengan kemungkaran untuk orang awam.²⁹

28Al-Imam Abi Al-Husaini Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daru Al-Fikri, 1412.H/1992.M.), juz.1,

h.45

29As-Syekh Nash Bin Muhammad Bin Ibrahim As-Samarqandy, *Tanbihu Al-Ghafiliyn*, (Surabaya: Daru Al-Ilmi, xxx), h. 33

Hadis-hadis tersebut menjelaskan bahwa seorang manusia tidak hanya sebagai muslim semata tapi juga harus merangkap sebagai seorang juru dakwah atau pembimbing bagi yang lainnya, yang mampu membimbing dan menyampaikan ajaran agama dan membantu dalam pelaksanaannya.

Kedua dasar yang tersebut diatas, telah memberikan kita gambaran, bahwa seorang muslim tidak hanya pasif tapi juga harus aktif, tidak hanya bisa menerima tetapi juga harus bisa memberi. Seorang muslim yang taat haruslah bisa menjadi pembimbing bagi yang lainnya, seorang juru dakwah yang bisa memberikan bantuan kepada sesama.

Zakiah Daradjat menjelaskan dalam bukunya *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, bahwa agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia, dan memiliki tiga fungsi, yaitu:

- a. Memberikan bimbingan dalam hidup
- b. Menolong dan menghadapi kesukaran
- c. Menentramkan batin.³⁰

C. Masalah-masalah dalam Kehidupan Keagamaan

Sumber masalah dalam bimbingan konseling terbagi menjadi dua, yaitu individu dan lingkungan. Sumber masalah dari individu terbagi menjadi dua pula, yaitu internal dan eksternal individu. Sedangkan sumber masalah yang berasal dari lingkungan terbagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun permasalahan yang khusus pada bimbingan keagamaan, yaitu sebagai berikut³¹:

1. Problem ketidakberagamaan

Maksud dari permasalahan ini individu atau kelompok yang tidak atau belum beragama dan hendak memeluk agama, merasakan kesulitan untuk memeluk atau menganut agama karena belum bisa meyakinkan diri dalam menganut agama mana yang paling tepat.

³⁰Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989),h.17

³¹Tohari Musnamar dkk, *Op. Cit*,h.142

2. Problem pemilihan agama

Maksudnya seseorang atau kelompok yang berkehandak untuk beragama, merasakan kesulitan dalam meyakinkan diri dalam memilih agama mana yang paling tepat.

3. Problem kegoyahan iman

Seseorang atau kelompok yang goyah imannya, sehingga ada kecenderungan disuatu saat untuk mengikuti agama yang satu dan pada kali lain mengikuti agama yang lain lagi. Selain itu, Kegoyahan iman dalam melaksanakan ajaran agama yang mengakibatkan pelanggaran dalam kehidupan beragama.

4. Problem karena perbedaan paham dan pandangan

Individu atau kelompok yang mengalami konflik batin karena mendapatkan informasi yang bertentangan mengenai keimanan dan peribadahan yang menyebabkan kesulitan dalam bertindak dan berbuat.

5. Problem ketidakpahaman mengenai ajaran agama

Masalah yang membuat individu atau kelompok dalam melakukan tindakan yang disadari atau tidak merugikan dirinya dan orang lain karena tidak memahami secara penuh mengenai ajaran agama.

6. Problem pelaksanaan ajaran agama

Individu atau kelompok tidak mampu dalam menjalankan ajaran agama secara benar, sebagaimana mestinya.

D. Tujuan, Metode dan Asas Bimbingan keagamaan

1. Tujuan Bimbingan keagamaanIslam

Beranjak dari pengertian dan problem dari bimbingan keagamaan, maka tujuan dari bimbingan keagamaan Islam dapat kita rumuskan sebagai berikut:³²

- a. Membantu Individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan beragama, antara lain dengan cara membantu individu:

³²Aunur Rahim Faqih, *Op.Cit.*^h.63

- 1) Menyadari fitrah manusia;
 - 2) Mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya);
 - 3) Memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan;
 - 4) Menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupannya.
- b. Membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara membantu individu :
- 1) Memahami problem yang dihadapinya;
 - 2) Memahami kondisi dan situasi dirinya, serta lingkungannya;
 - 3) Memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaan sesuai dengan ajaran Islam;
 - 4) Menetapkan pilihan dalam upaya pemecahan masalah keagamaan yang dihadapinya;
 - 5) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

2. Metode Bimbingan keagamaan

Metode ditinjau dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu "*meta*" dan "*hodos*". *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Maka metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode dalam bahasa Yunani berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.³³

Berkaitan dengan metode bimbingan keagamaan, maka bisa kita artikan sebagai cara atau jalan dalam menyampaikan bimbingan, agar bisa dimengerti oleh individu yang menjadi

³³M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. Ke-3, h.6

sasaran bimbingan serta mudah dipahami, oleh karena itu, metode sangat berpengaruh pada keberhasilan bimbingan keagamaan. Pentingnya metode dalam proses bimbingan berdasarkan firman Allah Swt QS. *Al-Ma-idah*(5) 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ

تَفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Dan bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu mendapat keberuntungan.³⁴

Samsul Munir Amin dalam buku *Bimbingan dan Konseling Islam* menjelaskan, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, antara lain sebagai berikut³⁵

a. Metode Wawancara

Metode ini merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi berupa fakta atau data dari konseli secara lisan dan langsung guna untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam proses bimbingan. Meskipun metode ini banyak dikritik karena banyak kelemahannya, tetapi metode ini sangat akurat digunakan untuk proses bimbingan dan konseling agama.

Menurut Aunur Rahim Faqih metode wawancara atau komunikasi langsung dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik:³⁶ a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. b) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi

³⁴Kementerian Agama RI., *Op. Cit.*, h..150

³⁵Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), h.69

³⁶Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit.*, h.54

dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

b. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Metode kelompok yaitu cara pengungkapan jiwa atau batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar, simposium, dinamika kelompok (*group dinamic*) dan sebagainya. Dalam proses bimbingan kelompok ini pembimbing hendaknya mengarahkan untuk mengendalikan dan mengamati setiap peserta didik apakah mereka aktif atau pasif. Teknik yang bisa digunakan pembimbing dalam melakukan komunikasi kepada konseli yaitu; Diskusi Kelompok;, Sosiodrama (dengan cara bermain peran);, *Group teaching* (memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok).

c. *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini juga disebut dengan *nondirective* (tidak mengarahkan), metode ini berpandangan bahwa klien adalah individu yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan mampu mencari kemandirian diri sendiri. Seorang konselor atau pembimbing yang mempergunakan metode ini haruslah bersikap sabar mendengarkan klien dengan penuh perhatian, dengan demikian konselor seolah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisa segala yang dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya.

d. *Directive Counseling*

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada klien untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan adalah dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dihadapi atau dialami klien. Metode pengarahan ini bisa juga disebut nasihat. Pemberian nasihat dapat membentuk keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial yang dibimbing. Sebagai seorang pembimbing agama Islam, nasihat yang harus diberikan adalah kandungan dari Alquran dan Hadis.

e. *Eductive Method*(Metode Pencerahan)

Metode ini hampir sama dengan metode *Client Centered* di atas, hanya saja berbeda pada usaha menggali perasaan pada individu yang menjadi beban klien dan mengaktifkan kekuatan kejiwaan klien melalui pengertian klien tentang realitas situasi yang dialaminya. Dalam metode ini fokus pada pemberian pencerahan kepada klien, sehingga dengan demikian klien akan mengerti dan memahami sudut pandang baru serta posisi baru dimana dia berada.

f. *Psychoanalysis Method*

Metode psikoanalisis diciptakan oleh Sigmund Freud, yang berpendangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif dan mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun dia ada di alam ketidaksadaran. Dalam penggunaan metode ini, seorang pembimbing agama haruslah mengerti betul langkah-langkah dengan sumber petunjuk agama sebagai dasar membimbing.

3. Asas Bimbingan keagamaan

Bimbingan keagamaan sebagaimana bimbingan pada bidang yang lain, juga memiliki asas-asas sebagai dasar yang menjadi pijakan untuk membimbing, Tohari Musnamar dkk menyebutkan beberapa asas, yaitu sebagai berikut³⁷:

a. Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak bimbingan dan konseling keagamaan, karena itu pada konsep fitrah terdapat anugerah Allah Swt. berupa fitrah atau naluri untuk beragama Islam yang mentauhidkan Allah Swt, sehingga bimbingan dan konseling Islam harus senantiasa membimbing kembali manusia memahami dan menghayati keberadaan mereka.

³⁷Tohari Musnamar dkk, *Op. Cit*,h.144

b. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Apabila manusia telah mampu memahami dan menghayati kefitrahannya, maka selanjutnya kefitrahan itu haruslah dibina dan dikembangkan agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan membantu individu untuk memahami dan menghayati tujuan hidupnya, yaitu mengabdikan kepada Tuhan, sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai tujuan akhir dari kehidupannya.

c. Asas Amal Saleh dan *Akhlak Al-Karimah*

Kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai tujuan dari kehidupan manusia baru akan tercapai ketika individu itu beramal saleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku seperti itulah hakikat fitrah manusia itu terwujud dalam realita kehidupan. Bimbingan keagamaan Islami, membantu individu dalam beramal saleh dan berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Asas *Mauizah Al-Hasanah*

Bimbingan dan konseling keagamaan bisa disampaikan dengan cara yang sebaik-baiknya, dengan mempergunakan sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian nasihat melalui hikmah yang baik, maka tujuan dari bimbingan akan tercapai.

e. Asas *Mujadalah Al-Ahsan*

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilaksanakan dengan cara berdialog. Dialog antara pembimbing dan dibimbing yang baik dan manusiawi dalam rangka membuka pikiran dan hati yang dibimbing akan ayat-ayat Allah Swt. sehingga dengan begitu akan muncul pemahaman, penghayatan, dan keyakinan akan kebenaran dan kebaikan dari syariat Islam dan kesadaran menjalankannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, karena permasalahan penelitian ini beranjak dari fenomena yang ada di tengah masyarakat. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif.³⁸ Penelitian Kualitatif dilakukan dalam situasi alamiah (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif.³⁹ Sedangkan Penelitian Deskriptif adalah membuat penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.⁴⁰

Dari pengertian-pengertian di atas, penelitian ini bertitik berat pada pendiskripsian permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah melalui data yang bersifat kualitatif.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini, berdasarkan pada letak Lembaga Pemasarakatan Klas II A Teluk Dalam, yaitu ada di Kota

³⁸ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h.20

³⁹ Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, *metodologi penelitian sosial*, (jakarta: Bumi Asara, 2001), Cet. Keempat, h.78

⁴⁰ Ibid, h.4

Banjarmasin, tepatnya di Teluk Dalam, Jalan May. Jend. Soetoyo S, No.1. Pengambilan lokasi penelitian ini, karena pusat pembinaan keagamaan di Lapas Teluk Dalam ada pada Masjid *Baabu At-Taqwa* di lingkungan Lapas tersebut.

C. Subjek dan Objek penelitian

1. Subjek Penelitian

Sanapiah Faisal dalam bukunya “Format-Format Penelitian Sosial menjelaskan, istilah “subjek penelitian” menunjuk pada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti.⁴¹ Menurut Spradley (1979) subjek penelitian merupakan sumber informasi, sedangkan Moleong (1989) mengemukakan bahwa subjek penelitian merupakan orang dalam pada latar belakang penelitian⁴².

Berdasarkan pengertian diatas, maka subjek dalam penelitian ini ialah semua para Pembina, baik itu Pembina keagamaan yang merupakan pegawai dari Lapas maupun Pembina dari Kemenag Kota Banjarmasin, ataupun yang lainnya yang menjadi pembina di Lembaga tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel penelitian, sebagaimana yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto, variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁴³

Berdasarkan penjelasan diatas, objek dari penelitian ini adalah pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Teluk Dalam yang berupa bimbingan keagamaan terhadap narapidana, meliputi segal yang ada dalam perumusan masalah, yaitu berkenaan dengan bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan, permasalahan yang menjadi penghambat dalam pembinaan keagamaan, dan hasil yang telah dicapai narapidana dalam mengikuti bimbingan keagamaan.

⁴¹Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), h.109.

⁴²Basrowi & Suwandi, *op.cit*, h.188

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedor Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1993), h.91

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka. Dengan kata lain, data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.⁴⁴

Data berdasarkan sumbernya dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, yaitu responden; data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Biro Pusat Statistik, Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Lembaga Pemasyarakatan, Dinas Sosial, dan lain-lain.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, maka data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer, data primer pada penelitian ini, yaitu data yang diambil langsung dari subjek penelitian yakni dari pihak Lembaga Pemasyarakatan sendiri, data tersebut merupakan data pokok yang merupakan jawaban dari permasalahan dari penelitian ini, sesuai dengan perumusan masalah yang telah ditetapkan.
- b. Data sekunder, data sekunder merupakan data yang diambil dari orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung untuk memperjelas dan memperkuat kevaliditasan data pokok. Data pendukung dalam penelitian ini didapat dari para narapidana yang menjadi peserta dalam kegiatan bimbingan keagamaan dan para petugas selain Pembina.

⁴⁴*Ibid*, h. 92

⁴⁵Bagong, suyanti & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 55

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁶ Dalam buku Manajemen Penelitian, Suharsimi lebih rinci lagi menjelaskan tentang sumber data, bahwa sumber data itu adalah tempat, orang atau benda di mana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.⁴⁷ Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan, sumber data secara garis besar dapat dibedakan atas: orang (*person*), tempat (*place*), dan kertas atau dokumen (*paper*). Oleh karena itulah, sumber data dalam penelitian ini meliputi :

- a. Responden, yaitu orang yang merespon atau memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁴⁸ Jadi responden dalam penelitian ini ialah para pembina keagamaan di Lapas yaitu di bagian Bimbingan Pemasyarakatan dan perawatan., dan para penyuluh Agama serta da'i yang menjadi pembimbing keagamaan, baik dari Kementerian Agama maupun instansi atau organisasi lain, yang telah bekerjasama dengan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Teluk Dalam Kota Banjarmasin.
- b. Informan, yaitu orang ada pada latar penelitian. Fungsinya sebagai orang yang diperlukan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informan dalam penelitian ini ialah semua orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, seperti narapidana telah dibina, pimpinan dan staf pegawai Lapas, dan pihak-pihak lain yang memiliki informasi permasalahan yang diteliti.
- c. Dokumen, merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu.⁴⁹

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h. 102

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2007), h.99

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h. 102

⁴⁹ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. Kedua, h.164

Data ini bisa berupa rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip database surat-surat, rekaman gambar atau foto, benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa, dan lain-lainnya terkait dengan permasalahan yang diteliti.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan metode berdasarkan tempat di mana penelitian dilaksanakan yaitu penelitian lapangan (*field research method*).⁵⁰ Penelitian lapangan merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung.⁵¹ Jadi peneliti terjun langsung kelapangan untuk menggali dan mendapatkan data-data yang diperlukan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum data itu dianalisis, tentunya data haruslah dikumpulkan terlebih dahulu dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data yang telah direkomendasikan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi (*observation*), wawancara (*interview*), angket (*questionary*), dan dokumentasi (*documentation*).⁵² Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁵³ Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Jadi penulis mengamati langsung kelokasi yang diteliti. Dengan menggunakan teknik ini, memungkinkan penulis mendapatkan keabsahan data yang diperlukan.
- b. Wawancara, ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁵⁴ Jadi penulis mengadakan Tanya jawab

⁵⁰Sapari Imam Asyari, *Suatu Petunjuk Praktis: Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h.21

⁵¹ Basrowi & Suwandi, *op.cit*, h.52

⁵² Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, *op.cit*, h. 52

⁵³*Ibid.*, h.52.

⁵⁴*Ibid.*, h. 55

dengan responden dan informan untuk mendapatkan data yang akurat sekitar masalah yang diteliti.

- c. Dokumenter, maksudnya adalah pengambilan data dari dokumen-dokumen.⁵⁵ yaitu penulis menggali data melalui dokumen, arsip atau sumber data tertulis ataupun sumber data terekam lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis terhadap data yang didapat dari penelitian. Analisis data adalah suatu kegiatan pengorganisasian data yang meliputi mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data yang telah didapat dalam penelitian.⁵⁶

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).⁵⁷

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan.⁵⁸ Dari pengertian diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa reduksi data ini sangatlah bermanfaat, karena dengan reduksi data penulis bisa menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.

2. Penyajian data

Adalah kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan

⁵⁵*Ibid.*, h. 69

⁵⁶Basrowi & suwandi, *op.cit*, h.91

⁵⁷*Ibid.*, h.209

⁵⁸*Ibid.*, h.209

tindakan.⁵⁹ Penyajian data ini sangatlah berguna dalam memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam tahap ini penulis melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis, data juga diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.⁶⁰ Dalam tahapan ini, penulis membuat rumusan proposisi yang selanjutnya diangkat sebagai temuan penelitian. Kemudian dilanjutkan mengakaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, mengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proporsi yang telah dirumuskan.

Penulis juga membuat standar kualitas berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan pihak Lapas dinilai baik secara kualitas, apabila:

- a. Program pembinaan keagamaan memiliki banyak varian
- b. Program yang direncanakan berjalan dengan aktif dan efektif
- c. Dan adanya hasil yang dicapai dari bimbingan keagamaan yang dilaksanakan.

G. Validitas Data

Validitas (keabsahan) yang didapat dari hasil penelitian tergantung kepada kevalidan data yang didapat dilapangan. Karena itulah penulis sangat menjaga kevalidan data dalam penelitian ini.

⁵⁹*Ibid.*, h.209

⁶⁰*Ibid.*, h.210

Umumnya dikenal dua macam standar validitas, yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal mempertanyakan sampai seberapa jauh suatu alat ukur berhasil mencerminkan objek yang akan diukur pada suatu *setting* tertentu. Sementara itu, validitas eksternal lebih terkait dengan keberhasilan suatu alat ukur untuk diaplikasikan pada *setting* yang berbeda, artinya alat ukur yang cukup valid mengukur objek pada suatu *setting* tertentu, apakah juga valid untuk mengukur objek yang sama pada *setting* yang lain.⁶¹

Merasa pentingnya validitas data itu, maka penulis menentukan standar untuk menjamin keabsahan hasil penelitian ini dengan mengacu kepada pendapat Lincoln dan Guba. Menurut Lincoln dan Guba, paling sedikit ada tiga standar atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu:⁶²

1. Standar Kredibilitas

Standar kredibilitas ini identik dengan validitas internal dalam penelitian kualitatif. Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta dilapangan (informasi yang digali dari subyek atau partisipan yang diteliti), perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data dilapangan.
- b. Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya.
- c. Melakukan trigulasi, baik trigulasi metode (menggunakan lintas metode pengumpulan data), trigulasi sumber data (memilih sumber data yang sesuai), dan trigulasi pengumpulan data (beberapa peneliti yang me-

⁶¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.58

⁶² *Ibid*, h. 59

- ngumpulkan data secara terpisah). Dengan teknik trigulasi ini memungkinkan mendapatkan informasi yang lengkap.
- d. Melibatkan teman sejawat(yang tidak dalam penelitian) untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian(*peer debriefing*).
 - e. Menganalisis kasus negatif, yang dapat dimanfaatkan sebagai kasus perbandingan atau bahkan sanggahan terhadap hasil penelitian.
 - f. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data.
 - g. Mengecek bersama-sama dengan anggota penelitian yang terlibat dalam proses pengumpulan data hingga proses analisis.

2. Standar Transferabilitas

Standar ini merupakan modifikasi dari validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, pada tahap ini, juga dibandingkan data yang didapat dengan kenyataan di lapangan dan memuat data yang telah disaring sesuai dengan fakta yang ada kedalam laporan hasil penelitian.

3. Standar Konfirmabilitas

Standar ini lebih berfokus pada pemeriksaan kualitas dan hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data yang ada di lapangan. Mengkonfirmasi data yang ada, merupakan cara untuk mendapatkan data yang akurat.

H. Tahap Penelitian

Agar mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yakni tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Tahapan tersebut sejalan dengan pendapat Bogdan dan Biklen.⁶³

⁶³ Basrowi & suwandi, *op.cit*, h.84

1. Tahap pralapangan

Paling tidak ada enam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut;

- a. Menyusun rancangan penelitian;
- b. Pemilihan lapangan penelitian;
- c. Mengurus perizinan penelitian;
- d. Penjajakan dan penilaian keadaan lapangan;
- e. Memilih dan memanfaatkan sumber data;
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian;

2. Tahap pekerjaan dilapangan

Tahap pekerjaan lapangan terdiri dari tiga bagian, yaitu;

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri;
- b. Memasuki lapangan penelitian;
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data;

3. Tahap analisis data

Tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik-teknik yang telah ditentukan penulis, kemudian hasil dari penelitian itu dituangkan menjadi laporan yang ditulis secara sistematis.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banjarmasin

Letak Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Klas IIA Banjarmasin berada didaerah Teluk Dalam, tepanya di Jalan May. Jend. Soetoyo S No. 1 Banjarmasin Tengah, Kalimantan Selatan, telepon/ fax (0511) 3352448. Kode pos 70118. Email: lpbanjarmasin@yahoo.com/ lapas_bjm@yahoo.com.

Lembaga pemasyarakatan yang dibangun pada tahun 1947 ini sekarang dikepalai oleh Bapak Edy Teguh Widodo, Bc.IP.S.Pd. Luas Lapas Klas IIA ini adalah 41.334 m² dan mempunyai lingkungan yang sangat bersih, nyaman dan rapi. Dan kapasitas dari Lapas Klas IIA Banjarmasin hanya 366 orang.

Fisik bangunan Lapas Klas IIA Banjarmasin memiliki banyak ruangan dengan segala macam fungsi, baik itu untuk para pegawai maupun untuk para narapidana, yaitu meliputi:

a. Bagian Depan

Ruang Kalapas, P2U, Ruang Penggeledahan, Ruang Subag Tata Usaha, Ruang Seksi Kegiatan Kerja, Ruang Unit Simulasi, Ruang TTP, dan Ruang Senjata.

b. Bagian Tengah

Aula Pengayoman, Ruang Seksi Mimkamtib, Ruang Seksi Binadik, Ruang Klinik Kesehatan, Pos Utama, Ruang Kunjungan, Dapur, Kantin, Ruang KPLP, Blok Wanita, dan Gereja.

3. Visi, Misi dan Motto Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banjarmasin

Sebagai sebuah organisasi pemasyarakatan tentunya memiliki Visi dan Misi sebagai pijakan dalam mengelola lembaga tersebut, seperti itu juga Lapas Klas IIA Banjarmasin. Adapun Visi dan Misi Lapas yaitu sebagai berikut :

a. Visi

Terwujudnya lembaga pemasyarakatan Banjarmasin yang unggul dalam pembinaan, prima dalam pelayanan dan tangguh dalam pengamanan.

b. Misi

Melaksanakan pembinaan narapidana dan perawatan tahanan dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

c. Motto

ASTEDA IDAMAN yang merupakan singkatan dari Asrama Teluk Dalam Indah, Damai dan Nyaman.

4. Jumlah Pegawai dan Narapidana di Lapas Klas IIA Banjarmasin

a. Jumlah Pegawai

Jumlah pegawai yang ada di Lapas Klas IIA Banjarmasin berdasarkan data yang penulis dapat pada bulan Mei 2013, tercatat ada 125 orang, dengan rincian sebagai berikut:

TABEL 1
JUMLAH TOTAL, STRUKTUR & FUNGSIONAL DAN
PENDIDIKAN TERAKHIR PEGAWAI LP

Total Pegawai		Tot al	Struktur & Fungsional					Pendidikan Terakhir						
TPR	TW N		ST U	PA M	PE M	DT K	KE S	D S	S M	D P	S1	S 2	S 3	AK IP
93	32	125	13	67	24	14	7	1	96	9	17	2	0	6

Sumber data : Sistem Database Pemasyarakatan Mei 2013
Keterangan:

TPR : Total SDM Pria

TWN : Total SDM Wanita

STU : Struktural : Eselon 2,3,4,5

PAM : Satuan Pengamanan : P2U, Petugas Jaga, Staff Keamanan (KPLP/Rutan/Rubasan), Administrasi Kamtb.

PEM : Pembina PAS : Pembinaan, Pembimbingan (PK & PPK) Pelayanan/Perawatan, pemeliharaan/pengelolaan, JFU did Divisi PAS, JFU di Direktorat.

DTK : Dukungan Teknis : Keuangan, Kepegawaian, Perlengkapan, Umum, TU Direktorat, JFU di Setdijen

KES : Kesehatan & Paramedis.

DS : SD atau SMP

SM : SMA atau SMK

DP : Diploma (termasuk AKIP)

S1 : Strata 1

S2 : Strata 2

S3 : Strata 3

b. Jumlah Narapidana

Penghuni Lapas Banjarmasin ini berjumlah 2337 orang. sedangkan kapasitasLapas yang sebenarnya hanya 336 orang saja, karena banyaknya penghuni-penghuni baru yang masuk sedangkan penghuni lama masih banyak. Jumlah narapidana atau tahanan yang menjadi penghuni Lapas Klas IIA Banjarmasin setiap harinya terus berubah karena pada setiap harinya ada penghuni yang keluar dan yang masuk. Berikut tabel penghuni Lapas pada 10 Juni 2013 berdasarkan isi kamar:

TABEL 2
JUMLAH KAMAR DAN PENGHUNI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA BANJARMASIN

No.	Nama	Jumlah Kamar	Jumlah Penghuni
1	Angsana	20	775
2	Bengkirai	20	669
3	Cendana	8	469
4	Damar	6	256
5	Flamboyan	6	100
6	Meranti	4	65
Jumlah Total		64	2334

Sumber Data : KPLP Lapas Klas IIA Banjarmasin (Senin, 10 Juni 2013)

Keterangan :

Narapidana	1466	Orang
Tahanan	868	Orang
Ofname di Rumah Sakit	3	Orang
Jumlah Total	2337	Orang

Agama yang dianut oleh para penghuni Lapas, dari data yang didapat dari hasil wawancara dengan responden, ada 3 Agama yang dianut oleh warga binaan, yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Responden mengatakan, hanya ada 23 penganut Kristen dan 1 orang hindu, sedangkan yang lainnya beragama Islam.

Penghuni lapas Banjarmasin dihuni oleh ribuan lebih pengguna, pengedar atau terlibat dalam pidana narkotika. Sedangkan selebihnya ialah penghuni pidana umum seperti Kriminal baik itu pembunuhan, permpokan, pencurian, asusila dan lainnya. Berikut tabel penghuni Lapas berdasarkan status dan jenis kelamin:

TABEL 3
JUMLAH NARAPIDANA & TAHANAN BERDASARKAN JENIS
KELAMIN BULAN MEI TAHUN 2013

No.	Status	Jumlah keseluruhan	Laki-laki	Perempuan
1	Tahanan	691	662	29
2	Narapidana	1.609	1.574	35
Jumlah		<u>2300</u>	2236	64

Sumber Data : Laporan Bulanan Bagian Registrasi Bulan
Mei 2013

Tahanan yang berjumlah 691 tersebut diantaranya ada tahanan anak yaitu 1 orang perempuan dan 13 orang laki-laki. Sedangkan diantara 1.609 narapidana tersebut ada 15 orang narapidana anak dan 1 orang narapidana perempuan.

Terlihat pada data di tabel 2 dan 3 berlainan jumlah keseluruhan penghuni Lapas. Pada tabel 3, penulis mengambil data bulanan, yaitu data bulan Mei. Sedangkan pada tabel 2 merupakan data harian pada hari senin 10 Juni 2013. Sebagaimana yang penulis katakan di atas, bahwa pada setiap harinya penghuni Lapas selalu berubah jumlahnya, hal itu

terbukti hanya 10 hari bulan juni, penghuni Lapas telah bertambah 37 orang.

5. Pembinaan Lapas Klas IIA Banjarmasin

Bukan hanya pembinaan keagamaan atau kerohanian saja, Lapas ini juga memberikan pembinaan-pembinaan lainnya, dari data yang penulis dapat dilapangan ada beberapa pembinaan yang diberikan lapas kepada para narapidana, yaitu sebagai berikut:

a. Bimbingan Rohani atau Keagamaan

Pembinaan mental kerohanian dilaksanakan hampir setiap hari, hanya pada hari minggu yang tidak dilaksanakan. Pelaksanaan bimbingan kerohanian Agama Islam berpusat pada masjid *Babu At-Taqwa*, dan pelaksanaan kegiatan merupakan wujud dari kerjasama Lapas dengan instansi dan organisasi diluar, seperti Kementerian Agama, MUI, Yayasan sadar dan Majelis Taklim yang ada di Kota Banjarmasin.

b. Perawatan Kesehatan

Kesehatan para tahanan dan narapidana juga sangat diperhatikan, adanya Rumah Sakit yang tersedia ruangan rawat inap untuk para penghuni Lapas. Kebersihan tempat perawatan dan dapur pun selalu terjaga.

Senam dan olahraga juga terjadwal di Lapas Klas IIA Banjarmasin ini, pada hari rabu mereka berolahraga. Ada beberapa olahraga yang disediakan oleh Lapas, yaitu tenis meja, catur, sepak bola, bola voly, futsal, tenis lapangan dan bulu tangkis. Sedangkan pada hari Jumat mereka rutin melaksanakan kegiatan senam bersama.

c. Pembinaan Wawasan Berbangsa dan Bernegara

Pembinaan wawasan berbangsa dan bernegara para narapidana dan tahanan dilatih baris berbaris, latihan pengibaran bendera dan pramuka. Pembinaan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme para warga binaan. Namun sangat disayangkan, pada kenyataannya, para warga binaan tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan dari hasil pembinaan ini, seperti menjadi pengibar bendera pada saat upacara dan ikut serta pada apel bulanan.

d. Pembinaan intelektual

Bentuk pembinaan Intelektual yang dilakukan oleh Lapas adalah pelaksanaan pendidikan Paket A, B, C, pemberantasan buta aksara, bimbingan penyuluhan, kepramukaan serta mengadakan perpustakaan Lapas yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

e. Pembinaan Mengintegrasikan Diri Dengan Masyarakat

Pembinaan dibidang ini bertujuan agar setelah habis menjalani masa pidananya, narapidana bisa mudah diterima kembali oleh masyarakat dilingkungannya, yaitu melalui kunjungan keluarga, program pembebasan bersyarat (PB), cuti menjelang bebas (CMB), cuti bersyarat (CB) dan cuti mengunjungi keluarga (CMK).

f. Pembinaan Keterampilan

Pelatihan keterampilan juga diberikan untuk para penghuni Lapas, keterampilan itu diharapkan bisa menjadi bekal mereka saat berada diluar dan mereka juga bisa mandiri dengan keahlian yang mereka miliki. Adapun keterampilan yang diberikan meliputi: Cuci Mobil/Motor, Penjahitan, Pembuatan Paving Blok/Batako, Kerajinan Krei/Widai, Pertukangan Batu dan Kayu, Meubel, Adverstising, Elektronika, Otomotif, Pembuatan Kue Kering, Pembuatan Telor Asin, Kerajinan Alumunium, Pangkas Rambut, Perikanan, Pertanian, dan Kebersihan Lingkungan.

B. Penyajian Data

1. Bentuk Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Lapas Klas IIA Banjarmasin

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu bimbingan yang diberikan untuk para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banjarmasin, atau yang biasa disebut oleh para napi "ASTEDA", singkatan dari "Asrama Teluk Dalam". Bimbingan tersebut menjadi kegiatan rutin setiap harinya, baik itu untuk napi laki-laki maupun perempuan, karena pada dasarnya bimbingan kerohanian atau keagamaan yang ada di Lapas untuk semua narapidana yang menjadi penghuninya.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas Klas IIA Banjarmasin ini terbilang sangat mengesankan, karena banyaknya kegiatan yang diberikan untuk mendidik para narapidana, selain keaktifan para Pembina yang ada didalam Lapas, Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan juga sangat berperan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di ASTEDA, para penyuluh di utus oleh Kemenag sebagai Pembina di Lapas, berkat kerjasama yang baik antara pihak Lapas dan Kemenag maka terlaksanalah bimbingan-bimbingan keagamaan yang berkualitas dan memiliki kuantitas yang tinggi.

Adapun yang bertanggung jawab atas pembinaan di Lapas ialah semua pegawai yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banjarmasin. Meskipun begitu, ada pihak khusus yang menangani pembinaan keagamaan para penghuni Lapas, yaitu bagian Bimbingan pemasyarakatan dan perawatan (Bimaswat). Bapak Drs. Tamberin, merupakan Kasubsi Bimaswat, beliau lah yang bertanggung jawab dalam bimbingan keagamaan beserta beberapa orang rekan beliau, yaitu Bapak Syarwani, Suratno, Ibu Rahayu Ariani dan Ibu Erna. Sedangkan Pembina lapangan, pihak Lapas telah bekerjasama dengan Kemenag Kota Banjarmasin untuk memberikan pembinaan kepada para penghuni Lapas.

Berikut merupakan jadwal kegiatan keagamaan di Lapas Klas IIA Banjarmasin untuk penghuni pria:

TABEL 4
JADWAL KEGIATAN KEAGAMAAN
DI MASJID BABU AT-TAQWA LAPAS KLAS IIA BANJARMASIN

Hari	Waktu	Kegiatan	Pengasuh
Senin	08.30-selesai	Belajar Iqra & Alquran (Napi Anak)	Kader Napi Dewasa
	13.15-selesai	Belajar Iqra & Alquran (Napi Dewasa)	Kader Napi Dewasa

Selasa	08.30-selesai	Belajar Iqra & Alquran (Napi Anak)	Kader Napi Dewasa
	09.30-11.30	Pembelajaran Alquran & Kandungannya	Kemen. Agama
	13.15-selesai	Belajar Iqra & Alquran (Napi Dewasa)	Kader Napi Dewasa
Rabu	08.30-selesai	Belajar Iqra & Alquran (Napi Anak)	Kader Napi Dewasa
	09.30-11.30	Pembelajaran Alquran & Kandungannya	Kemen. Agama
	13.15-selesai	Belajar Iqra & Alquran (Napi Dewasa)	Kader Napi Dewasa
Kamis	08.30-selesai	Belajar Iqra & Alquran (Napi Anak)	Kader Napi Dewasa
	09.30-11.30	Pembelajaran Alquran & Kandungannya	Kemen. Agama
	13.15-selesai	Belajar Iqra & Alquran (Napi Dewasa)	Kader Napi Dewasa
Jumat	08.30-Selesai	Majelis Tahlil & Burdah	Kader Napi Dewasa
Sabtu	08.30-Selesai	Maulid Habsy & Zikir/Salat <i>Dhuha</i> berjamaah & ceramah agama	Kemen. Agama

Sumber Data : Hasil Wawancara dengan Responden

Keterangan :

Setiap hari Jumat terkadang juga dilaksanakan ceramah Agama oleh Ustadz Fahriannor, salah seorang narapidana di Lapas Klas IIA Banjarmasin. Sedangkan pada hari sabtu, Zikir dan Salat *Dhuha* berjamaah dilaksanakan dengan cara bergantian pada setiap minggunya, dengan Pembina yang berbeda pula.

Adapun jadwal pembinaan keagamaan yang dilaksanakan pada Blok E atau Blok khusus wanita, yaitu sebagai berikut:

TABEL 5
KEGIATAN KEAGAMAAN
DI BLOK E (KHUSUS WANITA) LAPAS KLAS IIA BANJARMASIN

Hari	Waktu	Kegiatan	Pengasuh
Selasa	07.30-Selesai	Ceramah Agama	Kemenag
Kamis	08.00-Selesai	Salat Dhuha/Zikir & Ceramah Agama	Kemenag
Sabtu	08.00-Selesai	Belajar Mengaji	Kemenag

Sumber Data : Hasil Wawancara dengan Responden

Adapun bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banjarmasin secara terperinci ialah sebagai berikut:

a. Ceramah Agama

Salah satu bentuk kegiatan bimbingan keagamaan ialah ceramah agama. Kegiatan ini rutin dilaksanakan pada Lapas Klas IIA Banjarmasin setiap minggunya dengan bergantian yakni pada narapidana laki-laki dan perempuan.

Materi ceramah agama yang disampaikan oleh Pembina tentu bervariasi, yang mencakup tentang tauhid, syariat, dan akhlak. Akan tetapi, materi yang disampaikan lebih dominan tentang akhlak, karena materi ini dimaksudkan untuk merubah perilaku para warga binaan menjadi sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam Islam.

Secara kualitas, bimbingan keagamaan yang disampaikan dengan bentuk ceramah agama ini, berjalan dengan baik karena di asuh oleh para Pembina yang profesional yaitu para penyuluh agama dari Kemenag Kota Banjarmasin dan Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun secara kuantitas, ceramah agama yang dilaksanakan ada 4 kali dalam satu minggu, yaitu sebagai berikut:

TABEL 6
JADWAL CERAMAH AGAMA
LEMBAGA PEAMSYARAKATAN KLAS IIA BANJARMASIN

Hari	Pengasuh	Tempat
Selasa	Kemenag (secara bergantian)	Musala (Napi Perempuan)
Kamis	Ust. Mawardi / Ust. Rahmana (PA. Kemenag)	Musala (Napi Perempuan)
Jumat	Ust. M. Fahriannor (Napi)	Masjid <i>Babu At-Taqwa</i> (Napi Laki-laki)
Sabtu	Ust. Mawardi / Ust. Drs. H. Rahmana, A.M. Fil.I/Ust. Muhridi (PA. Kemenag)/Ust.M.Fahriannor(Napi)	Masjid <i>Babu At-Taqwa</i> (Napi Laki-laki)

Sumber Data : Hasil Wawancara dengan Responden

Selain dalam jadwal tersebut, ceramah agama juga dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan hari besar Islam, seperti kelahiran Nabi Muhammad Saw., Isra' dan Mikraj Nabi Muhammad Saw dan yang lainnya. Terlepas dari itu, ceramah agama juga diberikan untuk narapidana saat ada acara atau kunjungan dari orang-orang tertentu, sebagaimana pada bulan juni, Lapas dapat kunjungan dari Bapak Anton Medan, beliauapun memberikan ceramah agama sebagai bentuk pembinaan bagi para narapidana dan tahanan.

b. Pembelajaran Alquran dan Kandungannya

Senin hingga sabtu pembelajaran Alquran pada umumnya dilaksanakan. Pembelajaran Alquran ini bisa dibagi menjadi 2 bagian berdasarkan pengasuh dari kegiatan ini, yaitu yang diasuh oleh para Pembina dari Kementerian Agama dan yang diasuh oleh para narapidana sendiri sebagai pengaplikasian terhadap ilmu yang mereka dapat. Adapun kegiatan pembelajaran berdasarkan materi tentang Alquran, terbagi menjadi 4 macam, yaitu: pembelajaran membaca secara tartil, pembelajaran tajwid, pembelajaran membaca dengan lagu, dan pembelajaran mengenai isi kandungan Alquran.

Pembelajaran yang diasuh oleh penyuluh dari Kemenag biasanya dimulai dengan praktik membaca Alquran dengan memperdengarkan, membaca bersama, kemudian bergantian dalam membacanya. Pada kegiatan itu, dimasukkan pelajaran-pelajaran tentang tajwid dan tata cara membaca huruf.

Sebagian penyuluh dari Kemenag ini, biasanya juga menyampaikan tentang isi kandungan ayat yang telah dibaca dan menyampaikan motivasi-motivasi kepada peserta didik dengan menafsirkan ayat-ayat tersebut. Sedangkan pembelajaran yang diasuh langsung oleh para narapidana berlangsung pada pagi hari dan siang hari. Pada pagi hari pembelajaran Alquran khusus untuk para anak, baik itu tahanan ataupun narapidana dan juga para tahanan dewasa. Para kader dari narapidana biasanya membuat jadwal pribadi untuk mereka agar semua Blok bisa mendapatkan pembelajaran Alquran.

Siang harinya mereka mengajari para narapidana dewasa, ada dua cara yang pernah penulis temui dalam proses belajar mengajarnya, yaitu dengan menjaga bacaan peserta didik dengan berhadapan secara personal saja, dan yang kedua dengan cara membuat lingkaran dan membaca Alquran secara bergantian.

Pembelajaran Alquran, baik itu yang diasuh oleh penyuluh dari Kemenag maupun narapidana, ayat Alquran yang dibaca itu berkelanjutan, yakni melanjutkan ayat yang telah dibaca pada pembelajaran sebelumnya.

c. Tahfiz (menghapal) Alquran

Selain mempelajari tata cara membaca Alquran dan bagaimana pengucapan huruf serta apa yang menjadi kandungan dari ayat yang dibaca, para narapidana yang menjadi peserta didik juga menghapal ayat-ayat Alquran. Minat mereka untuk menghapal Alquran merupakan hasil motivasi dari penyuluh Agama dari Kemenag yang menjadi pembina.

Para penghuni yang mengikuti pembelajaran Alquran biasanya juga menghapal Alquran, baik itu dengan menghapal ayat demi ayat dari depan Alquran, dan ada juga yang memulainya dari juz terakhir dari Alquran. Mereka memperdengarkan ayat atau surah yang telah mereka hapal itu kepada para pembina atau kepada teman narapidana yang lain.

Usaha mereka untuk menghapal Alquran sedikit demi sedikit membuahkan hasil yang membanggakan, diantara mereka ada yang telah 1 juz bahkan mungkin ada yang lebih, penulis kurang bisa menggali informasi mengenai hapalan mereka karena mereka menutupi hasil dari menghapal mereka itu.

d. Konsultasi atau Konseling individual

Kegiatan konsultasi ini sering terlihat setelah ceramah agama ataupun kegiatan lainnya yang mendatangkan pembina dari luar lapas, jika itu mengenai keagamaan. Apabila permasalahan yang dihadapi oleh narapidana itu berkaitan dengan keluarga, sering mereka konsultasi dengan para pembina yang ada di Lapas. Kegiatan ini bisa dibagi menjadi 2 macam, yakni konseling secara kelompok seperti konsultasi pada saat setelah ceramah agama atau yang lainnya, dan konsultasi secara pribadi, yang biasanya mengenai keluarga. Perihal itu penulis dapat dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini.

Konsultasi ini juga dipergunakan para narapidana untuk menanyakan materi yang kurang mereka pahami. Hal serupa juga dilakukan oleh para narapidana wanita, biasanya mereka lebih aktif dalam bertanya kepada para pembina mengenai materi yang disampaikan kepada mereka.

e. Bimbingan Salat Berjamaah

Selain salat jumat, salat berjamaah juga merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan pada tiap harinya, akan tetapi tidak semua salat wajib lima waktu bisa dilakukan semuanya secara berjamaah, karena mereka terbatas oleh pidana yang mereka jalani diruangan masing-masing.

Bagi narapidana atau tahanan laki-laki mereka hanya bisa melaksanakan salat zuhur diMasjid*Babut At-Taqwa* sedangkan waktu yang lain mereka hanya bisa melaksanakannya di dalam ruangan penjara. Meskipun demikian, bukan berarti masjid kosong dari salat wajib lainnya, karena masih ada para pengurus masjid dan narapidana yang dipercaya menjadi pendamping para pegawai, merekalah yang melaksanakan salat wajib lainnya.Sedangkan untuk narapidana wanita, mereka bisa melaksanakan salat wajib semuanya kecuali isya dan subuh, karena pada waktu itu para penjaga yang bertanggungjawab meninggalkan tempat jaga.

Selain salat wajib, para penghuni Lapas, baik wanita ataupun pria juga melaksanakan salat sunat secara berjamaah, yaitu salat *Dhuha* yang dipimpin langsung oleh Bapak Drs.H.Rahmana,A.M. Fils.I, seorang penyuluh dari Kemenag. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis (Napi wanita) dan Sabtu (Napi Pria). Pelaksanaan kegiatan ini khusus pada pria hanya setengah bulan sekali, karena bergantian dengan kegiatan lainnya yang telah terjadwal. Sedangkan ditempat wanita juga bergantian dengan jadwal lain, jadi pelaksanaa tersebut tidak rutin pada setiap minggunya. Terlepas dari asuhan penyuluh agama, mereka juga rutin melaksanakan salat sunat dan ibadah lainnya secara individual.

Pelaksanaan salat secara berjamaah ini baik itu salat wajib ataupun sunat dimaksudkan untuk membangun kebiasaan kepada para narapidana dan tahanan, agar terbiasa melaksanakan salat secara berjamaah nantinya. kegiatan ini juga dimaksudkan agar terwujudnya perubahan prilaku dari para warga binaan.

f. Momentum Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari-hari besar Islam juga dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banjarmasin, dari hasil wawancara dengan responden, ada beberapa kegiatan yang rutin mereka laksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar dalam Islam yang sebagai berikut:

1) Perayaan Kelahiran Nabi Muhammad Saw. (Maulid) dan Isra dan Mikraj Nabi Muhammad Saw

Sebagaimana perayaan Maulid dan Isra dan Mikraj yang dilaksanakan diluar Lapas, perayaan hari besar Islam ini juga di isi dengan pembacaan Maulid oleh kelompok Maulid narapidana, bahkan pembacaan ayat suci Alquran juga biasanya dari narapidana yaitu saudara siful. Sedangkan ceramah Agama, biasanya disampaikan oleh ulama-ulama kota Banjarmasin dan penyuluh Agama dari Kemenag, pada perayaan Isra dan Mikraj pada bulan juni ialah K.H. Hadrawi HK, dan pada perayaan sebelum-sebelumnya juga didatangkan Ulama lainnya seperti Tuan Guru Husni Nurin, Tuan Guru Fahmi dan yang lainnya.

Perayaan ini menjadi refleksi bagi warga binaan untuk meneladani Nabi Muhammad Saw, yang tentunya menjadi pembinaan keagamaan untuk membentuk akhlak yang positif bagi warga binaan.

2) Momentum Nisfu Sya'ban

Sebagaimana masyarakat pada umumnya perayaan *Nisfu Sya'ban* yang di isi dengan ibadah pada malam harinya dan puasa pada siang harinya juga dilaksanakan pada Lapas Klas IIA Banjarmasin, meskipun jamaah yang mengikuti tidak sebanyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada siang hari, karena hal itu terkendala faktor keamanan.

Pelaksanaan ibadah pada malam yang di isi dengan pembacaan surah *yasin*, salat *tasbih* dan salat *hajat* dipimpin oleh kader dari kalangan Napi sendiri. Siang harinya mereka pun melaksanakan ibadah puasa. Momentum malam *nisfu sya'ban* merupakan refleksi untuk para warga binaan agar

mendekatkan diri kepada Tuhan sekalian alam, sehingga bisa menjadi hamba yang taat.

3) Ramadhan

Bulan ramadhan merupakan bulan yang mulia dalam Islam, oleh karena itu di Lapas Klas IIA Banjarmasin juga melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang meliputi Bimbingan Puasa, Taraweh, Tadarus, Pesantren Kilat dan Buka Bersama. Semua itu merupakan bentuk kegiatan keagamaan sebagai cerminan kemuliaan mereka terhadap bulan ramadhan.

Kesempatan dalam bulan suci ini, dimanfaatkan Lapas untuk memberikan bimbingan keagamaan lebih aktif lagi secara kuantitas, dengan harapan keberkahan dari bulan suci ramadhan membuat warga binaan menjadi individu yang berakhlak mulia.

4) Refleksi Hari Raya 'Id Al-Fitri dan 'Id Al-Adha

PHBI lainnya yang dilaksanakan pada Lapas Klas IIA Banjarmasin ialah Hari Raya -'Id Al-Fitri dan 'Id Al-Adha. Kedua hari raya ini dilaksanakan di Masjid Babu At-Taqwa, pelaksanaan kegiatan ini biasanya memenuhi semua rungan masjid, bahkan memenuhi halaman masjid karena jamaah yang banyak.

Hari raya *Id Al-Adha* juga dilakukan penyembelihan hewan korban, mengenai jumlah hewan korban yang disembelih tidak menentu. Adapun daging korban tidak dibagikan kepada para narapidana dan tahanan, akan tetapi dimasak dan dijadikan menu makanan sehingga bisa dimakan bersama-sama.

Kedua hari raya tersebut merupakan bentuk bimbingan dari Lapas, karena pada pelaksanaan perayaan tersebut, tersisip makna bimbingan berupa refleksi dan ketenangan bagi warga binaan, karena bisa bertemu dengan keluarga, yang menjadi motivasi para warga binaan.

g. Majelis Zikir dan Selawat

Kegiatan zikir dan selawat juga diberikan kepada para penghuni Lapas, baik itu warga binaan pria atau wanita. Biasanya dua kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat dan sabtu. Kegiatan zikir dilaksanakan pada hari sabtu, dan biasanya dipimpin oleh Bapak Mawardi Pembina dari martapura, adapun zikir yang biasanya dibaca adalah *Asma Al-Husna* yang kemudian dilanjutkan dengan ceramah dari beliau. Sedangkan majelis selawat dilaksanakan pada hari juma'at dan sabtu. Pada hari Jumat dilaksanakan *Burdahan*, dan pada hari sabtu dilaksanakan pembacaan Maulid *Al-Habsy*. Semua kegiatan selawat itu dipimpin langsung oleh narapidana itu sendiri.

h. Kegiatan Bulan Ramadhan

1) Pesantren Kilat

Kegiatan keagamaan pada bulan Ramadhan semakin ditingkatkan, selain kegiatan yang telah terjadwal seperti hari-hari biasanya, pihak Pembina Lembaga pemasyarakatan memberikan pendidikan keagamaan melalui pesantren kilat. Dari hasil wawancara dengan Pembina lapangan Bapak Syarwani dan Kasubsi Bimaswat Bapak Drs. Tamberin direncanakan pesantren kilat nanti akan diisi dengan materi penyelenggaraan jenazah, yang akan di asuh oleh penyuluh dari Kemenag.

Satu bulan ramadhan diharapkan para warga binaan bisa menguasai tentang penyelenggaraan jenazah yang meliputi memandikan, mengapani, mensalatkan dan mengubur jenazah. Dalam wawancara mereka juga menegaskan bahwa pertemuan dari materi itu 1 atau 2 pertemuan dalam satu minggu, tergantung situasi dan kondisi, kata beliau jika itu dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu maka pertemuan yang pertama akan membahas teori dan yang kedua praktiknya. Jadi 4-8 kali pertemuan dalam satu bulan ramadhan.

Semua yang penulis paparkan pada kegiatan pesantren kilat ini, merupakan rancangan rencana Pembina dalam kegiatan keagamaan di Lapas Klas IIA Banjarmasin.

2) Bimbingan Puasa

Lapas Klas IIA Banjarmasin, tentunya memberikan pembinaan puasa pada bulan ramadhan, maksud penulis memberikan pendidikan keharusan dalam berpuasa di bulan ramadhan kepada para penghuni Lapas yang beragama Islam, sehingga dengan puasa yang di jalani para warga binaan mereka mampu dan terlatih dalam menahan dorongan-dorongan yang negatif dari dalam dirinya.

Adapun untuk sahur dan berbuka puasa, akan dibagikan makanan kepada warga binaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

3) Salat Taraweh

Salat taraweh juga dilaksanakan dilaksanakan di masjid Babu At-Taqwa dengan jamaah para warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banjarmasin.

Biasanya pelaksanaan salat taraweh dipimpin oleh penyuluh atau Pembina dari Kementerian Agama, dan Kemenag yang membuat jadwal imam selama bulan ramadhan, jika Pembina yang ditugas dari Kemenag itu berhalangan hadir, maka akan digantikan oleh kader-kader dari narapidana itu sendiri.

Adapun para narapidana dan tahanan yang menjadi jamaah salat taraweh, dipilih dari semua Blok yang ada di Lapas, karena tidak mungkin jika semua di ikutkan kegiatan keagamaan, mengingat jumlah penghuni di Lapas Klas IIA Banjarmasin ini sangatlah banyak dan tidak memungkinkan untuk melaksanakannya secara keseluruhan.

4) Kultum (Kuliah Tujuh Menit)

Selesai taraweh, sebagaimana yang kita ketahui pada kebiasaan pelaksanLaporan Hasil Penelitianaan taraweh sebelum salat witir, juga dilaksanakan Kultum dari Penyuluh yang ditugaskan Kemenag.

Adapun materi yang diberikan bervariasi tergantung apa yang diberikan oleh pemateri dari Kemenag tersebut. Setelah kultum itu maka dilaksanakanlah salat witir secara berjamaah.

5) Tadarus Alquran

Kegiatan Tadarus Alquran juga dijadwalkan di Lapas, yaitu pada setiap hari Jumat dan Sabtu. Kegiatan ini di bina oleh para narapidana sendiri. Selain yang terjadwal, mereka juga melaksanakan Tadarus pada saat selesai salat taraweh dan witir, serta mereka melaksanakannya secara individual dari kesadaran mereka sendiri. Dari observasi penulis, pada hari biasa saja (bukan Ramadhan), sebagian warga binaan lebih memilih beriktikaf pada masjid dan membaca Alquran, tentunya mereka lebih aktif pada bulan Ramadhan.

6) Buka Bersama

Kegiatan buka bersama juga dilaksanakan di Lapas Klas IIA Banjarmasin. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan untuk menambah keakraban dan pribadi sosialis mereka, selain itu juga bisa menjadi motivasi mereka dalam menjalani ibadah puasa di bulan Ramadhan.

Momentum buka bersama ini bisa menjadi bentuk bimbingan yang memupuk minat mereka untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt lewat ibadah puasa dan silaturahmi, dan juga bisa menjadi penghibur mereka akan keluarga di luar Lapas.

i. Perpustakaan Buku-buku Agama

Buku-buku yang menjadi bahan bacaan dan media untuk mendapatkan informasi keagamaan dan yang lainnya juga disediakan oleh pihak Lapas. Dari data yang penulis dapat, penulis menyimpulkan ada 2 bentuk penyediaan buku bagi para narapidana, yaitu adanya perpustakaan Lapas dan adanya kerjasama dengan pihak perpustakaan diluar Lapas, untuk memberikan pinjaman buku-buku.

Para narapidana mengakui bahwa peminjaman buku di perpustakaan Lapas yang buka pada hari Senin hingga Kamis itu sangat sulit prosesnya, oleh karena itu mereka lebih memilih meminjam buku dari hasil kerjasama dengan perpustakaan yang hanya di buka pada setiap hari Selasa dan Kamis, perpustakaan ini langsung dikelola oleh narapidana yang ditugaskan langsung oleh pihak Lapas.

Seperti perpustakaan pada umumnya, masa peminjaman buku adalah satu minggu. Dengan adanya media para narapidana untuk memperdalam pengetahuan lewat buku, diakui para narapidana sangatlah bermanfaat bagi mereka, hal itu terlihat dari hasil observasi penulis yang melihat antusiasnya para narapidana. Sedangkan pada Blok E, Blok khusus narapidana dan tahanan wanita juga memiliki perpustakaan tersendiri, akan tetapi ketika penulis observasi disana, perpustakaan belum dibuka dikarenakan belum siapnya pengelola. Dari wawancara dengan Ibu Rahayu Ariani selaku Pembina lapangan Blok E, beliau menegaskan perpustakaan di Blok wanita akan segera dibuka. Meskipun seperti itu, bukan berarti para warga binaan wanita tidak dapat meminjam buku, mereka masih bisa meminjam di perpustakaan Lapas dan perpustakaan yang dikelola narapidana pria.

j. Buletin Mingguan

Buletin mingguan yang terbit pada setiap hari Jumat juga menjadi media pembinaan yang baik. Buletin ini pada awalnya diberikan pada setiap jamaah masjid pada hari Jumat. Akan tetapi sekarang telah disediakan mading yang terletak di depan masjid, disanalah kemudian diletakkan buletin mingguan tersebut.

Materi yang disampaikan pada buletin mingguan itu, termasuk materi ringan mengenai akhlak dan motivasi. Materi itu sengaja dipilih agar para narapidana mudah memahami dan bisa mempraktikannya secara langsung. Narasumber atau yang menulis buletin ini ialah Bapak Syarwani, beliau merupakan salah seorang Pembina di Lapas Klas IIA Banjarmasin.

1. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Lapas Klas IIA Banjarmasin

a. Faktor Penunjang

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara, diakui oleh para Pembina, hampir semua faktor yang penulis ajukan, diakui sebagai faktor yang menunjang bagi pembinaan keagamaan di Lapas. Sedangkan beberapa faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Kebijakan Lapas

Kepala Lembaga Pemasyarakatan merupakan yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan di Lapas dan keberhasilannya. Karena itu, seorang pimpinan berhak memberikan kebijakan-kebijakan yang menunjang untuk pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk para napi dan tahanan. Kebijakan yang baik itu akan melahirkan suatu kinerja yang baik bagi pegawai dan Pembina dalam melaksanakan tugasnya, dan sebaliknya.

Data yang didapat penulis menunjukkan bahwa kebijakan dari Lapas tidaklah menghambat bagi pembinaan napi, itu berarti kebijakan itu menjadi faktor yang menunjang bagi pelaksanaan dan tercapainya tujuan dari pembinaan itu.

2) Sarana dan Prasarana

Agar tercapainya keberhasilan pembinaan yang dilakukan oleh Lapas kepada napi dan tahanan, tentunya memerlukan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaannya, sehingga tercapailah tujuan dari pembinaan. Sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan di Lapas Klas IIA Banjarmasin dari data yang didapat, di akui akan kelengkapannya.

Kelengkapan tersebut tidak hanya pada masjid di lingkungan napi pria, di musala lingkungan wanita juga memiliki sarana yang lengkap. Dengan kelengkapan dan ketersediaan sarana dan prasarana untuk melaksanakan kegiatan keagamaan diharapkan agar tercapainya tujuan dari pembinaan, yaitu terciptanya masyarakat yang berguna bagi masyarakat lainnya.

3) Adanya hubungan kerjasama

Kerjasama dengan pihak lain, merupakan faktor yang sangat membantu dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas. Kerjasama yang baik dengan Kementerian Agama kota Banjarmasin dan provinsi, menjadikan pembinaan yang berkualitas dan memiliki kuantitas yang tinggi. Selain itu, pihak Lapas juga bekerjasama dengan perpustakaan, sehingga

bisa menyediakan buku untuk dipinjamkan kepada napi yang berminat. Semoga saja kerjasama yang telah dibangun bisa terjaga dengan baik, dan bisa menjalin kerjasama dengan pihak lainnya yang bisa menunjang dalam pembinaan napi.

4) Pembina yang professional

Seorang pembimbing atau pembina merupakan pimpinan yang menentukan bagaimana bimbingan itu akan dilaksanakan. Karena itu, keilmuan yang dalam dan wawasan yang luas bagi seorang Pembina merupakan hal yang harus dimiliki. Keprofesionalan seorang pembimbing akan memengaruhi pelaksanaan dari bimbingan keagamaan itu.

Nampaknya, keprofesionalan Pembina dimiliki oleh Lapas Klas IIA Banjarmasin. Karena kebanyakan pembimbingnya merupakan penyuluh agama dari Kemenag, yang tentunya memiliki keilmuan yang mendalam dan wawasan yang luas, sehingga pembinaan keagamaan terlaksana dengan baik dan memuaskan.

5) Ketersediaan buku-buku Agama

Buku adalah jendela dunia, itulah istilah yang tidak asing ditelinga kita. Dengan kita membaca, maka akan meningkatkan keilmuan dan pemahaman kita, sehingga wawasan kita juga akan bertambah. Begitu juga ketersediaan media buku sebagai bahan bacaan untuk napi di Lapas.

Ketersediaan buku agama tentunya merupakan penunjang bagi pembinaan napi dan tahanan di Lapas, karena buku merupakan bahan informasi yang akurat dan efisien. Dengan adanya buku-buku tersebut, diharapkan para narapidana bisa mengisi waktu luang dari masa tahanan mereka untuk membaca, lebih-lebih buku mengenai keagamaan.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan data yang didapat dan hasil diskusi dengan Kasubsi Bimaswat (Bimbingan Pemasayarakatan dan perawatan) selaku yang bertanggung jawab atas pembinaan keagamaan

yang dilaksanakan pada Lapas, ada beberapa faktor yang menghambat pembinaan terhadap penghuni Lembaga, yaitu sebagai berikut :

1) Keamanan

Pembinaan yang dilaksanakan di Lapas selalu berhubungan dengan keamanan, karena pertimbangan kegiatan harus dilihat dari keamanannya. Faktor keamanan ini menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam proses pembinaan.

Apabila kegiatan keagamaan yang dipertimbangkan keamanannya maka tidak mungkin dilaksanakan. Seperti kegiatan yang menyediakan buku, seperti perpustakaan Lapas, yang sangat sulit untuk dipinjam bukunya oleh para warga binaan perempuan karena faktor keamanan.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada Masjid Lapas juga tidak bisa mereka ikuti, karena masjid berada di tempat warga binaan pria, sehingga dikhawatirkan jika mereka mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang tidak ada di tempat narapidana dan tahanan perempuan.

Contoh lain, seperti salat wajib berjamaah bagi narapidana yang ada didalam kamar tahanan, juga salat malam dimasjid, dan yang lainnya. Faktor keamanan ini tentunya menghambat pembinaan yang dilaksanakan Lapas, mengingat bahwa yang menjadi sasaran pembinaan adalah narapidana dan tahanan, karena itu semua kegiatan baik itu yang bersifat keagamaan atau yang lainnya harus diperhitungkan keamanannya.

2) Kurangnya Kemauan dan Kesadaran

Faktor penghambat kedua ialah kurangnya kemauan dan kesadaran dari narapidana dan tahanan yang menjadi sasaran pembinaan. Dari peraturan perundangan pemasyarakatan, juga telah dijelaskan mengenai kewajiban warga binaan untuk mengikuti pembinaan yang diberikan. Meskipun demikian, kemauan dan kesadaran para penghuni juga menentukan pada proses pembinaan.

Berdasarkan diskusi penulis dengan Drs. Tamberin, selaku yang bertanggungjawab terhadap pembinaan keagamaan para penghuni Lapas, beliau menjelaskan bahwa tingkat kemauan dan kesadaran para narapidana dan tahanan yang merupakan sasaran dari pembinaan sangatlah kurang.

Sehingga dalam setiap pembinaan keagamaan yang dilaksanakan, hanya sebagian kecil yang tekun mengikutinya. Sedangkan yang sama sekali tidak memiliki kemauan dan kesadaran tidak sama sekali mengikuti kegiatan keagamaan. Beliau juga menambahkan, dengan cara dipaksa pun mereka tidak menghiraukannya, bahkan mereka menghindarinya

3) Kesulitan dalam Memahami Materi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden dari narapidana, mereka mengeluhkan kesulitan mereka dalam memahami materi. ada 2 faktor yang penulis simpulkan sebagai penyebab dari masalah ini, yaitu:

(a)Faktor Pendidikan Para Napi

Dasar pendidikan para narapidana atau tahanan yang mengikuti pembinaan pastinya memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, tentunya hal itu mengakibatkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi juga berbeda.

Kebanyakan penghuni Lapas, hanya berpendidikan umum saja, sehingga untuk materi tentang keagamaan tentunya sangat sulit untuk dipahami oleh mereka.

(b) Kurang Memahaminya Pembina terhadap napi

Maksud dari faktor ini adalah kearifan seorang Pembina terhadap sasaran dari pembinaan itu, yaitu warga binaan yang mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan data yang didapat dilapangan, ada Pembina yang dalam penyampaianya sangat sulit untuk dipahami dan ada juga yang tidak tepat dalam waktu, maksud penulis, waktu yang terlalu lama dan materi yang terulang-ulang membuat sasaran pembinaan menjadi jenuh terhadap materi yang disampaikan. Hal itulah yang penulis temukan pada wawancara dengan responden narapidana wanita.

2. Hasil yang Dicapai dari Bimbingan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banjarmasin.

Hasil yang di dapat dari bimbingan keagamaan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara mendalam penulis bagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Bertambahnya pengetahuan dan pemahaman keagamaan

Pengetahuandanpemahaman keagamaan Islam yang meningkat dikalangan Napi binaan di Lapas Klas IIA Banjarmasin di akui mereka dan hal itu terbukti di lihat dari pengamalan mereka, semua itu berdasarkan wawancara dan observasi yang mendalam penulis.

Para narapidana merasa selama mengikuti kegiatan pembinaan di Lapas, mereka mendapatkan pengetahuan Agama Islam. Ilmu yang mereka dapat meliputi semua materi dakwah, yaitu Tauhid, Fiqh, dan Akhlak (Tasawuf) serta pembelajaran mengenai Alquran dan Hadis beserta dengan kandungannya. Pembelajaran yang sangat menonjol peningkatannya ialah fiqh ibadah dan akhlak, karena semua itu terlihat pada pengamalan mereka terhadap ibadah-ibadah sunah, lantunan ayat suci Alquran pun terdengar merdu dengan bacaan tartil di masjid *Babu At-Taqwa*, satu-satunya masjid yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banjarmasin.

Selain dari pembinaan lewat ceramah agama dan konsultasi yang membuat meningkatnya pengetahuan dan pemahaman para napi, adanya buku-buku yang dipinjamkan kepada para napi dan buletin mingguan yang ditempel di mading masjid.

b. Meningkatnya pengamalan keagamaan

Berdasarkan wawancara penulis dengan para narapidana, selain pengetahuan dan pemahaman yang bertambah, pengamalan mereka pun juga meningkat, hal itu terlihat dengan ibadah-ibadah yang mereka laksanakan. Pada pagi hari hingga siang hari, masjid *Babu At-Taqwa* tidak pernah sepi dari pemandangan orang yang sedang salat dan mengaji. Mereka dengan antusiasnya mengerjakan ibadah-ibadah sunat.

Tingginya tingkat pengamalan mereka juga terlihat menjelang salat Zuhur, para jamaah telah memenuhi saf yang telah disediakan. Setelah azan dikumandangkan seluruh jamaah masjid pun mengerjakan salat sunat, demikian pula setelah salat zuhur. Selain dari segi ibadah, pengamalan mereka terhadap agama juga terlihat pada prilaku mereka yang telah berubah dari sebelumnya, mereka mengakui mendapat sesuatu yang tidak pernah dirasakan sebelumnya, yaitu pengetahuan tentang keagamaan, sehingga mereka pun bisa mengamalkannya.

c. Adanya Ketenangan Jiwa

Pengetahuan yang berubah menjadi pengamalan sehingga menjadi pengalaman keagamaan berupa ketenangan jiwa, itulah proses yang diakui oleh para narapidana saat wawancara dengan penulis. Ketenangan jiwa yang mereka rasakan saat beribadah, kekhusyukan mereka dalam melaksanakan ibadah salat dan berdo'a.

Selain itu, mereka juga mendapatkan ketenangan dalam mengkaji Alquran, mengerti kandungannya dan termotivasi untuk menghapalnya. Bahkan mereka mengakui dengan ketenangan jiwa inilah, mereka bisa mengatasi adiksi terhadap narkoba.

d. Perubahan akhlak (prilaku)

Perubahan prilaku para narapidana juga merupakan hasil yang sangat jelas terlihat. Meskipun perubahan yang mereka alami pada setiap personalnya itu berbeda kuantitas dan kualitasnya, akan tetapi usaha keras mereka untuk merubah pola pikir dan tingkah laku merupakan usaha yang patut di banggakan. Data yang didapat dari hasil wawancara bersama narapidana menunjukan usaha keras mereka dan keberhasilan mereka dalam mengubah akhlak buruk menjadi pribadi yang baik.

Perubahan akhlak mereka selalu didukung oleh pihak Lapas dengan menyediakan kegiatan-kegiatan positif dan juga selalu dimotivasi oleh Pembina-pembina, hingga perubahan prilaku sedikit demi sedikit berubah.

e. Terlahirnya Kader Da'i

Terciptanya generasi Islami dan bisa bermanfaat ditengah masyarakat merupakan harapan dan tujuan dari bimbingan keagamaan, seperti itu juga bimbingan yang dilaksanakan di Lapas, sebagai wadah untuk membina masyarakat yang memiliki masalah. Lapas Klas IIA Banjarmasin pada pelaksanaan pembinaannya telah berhasil melahirkan kader-kader dakwah.

Berdasarkan data yang penulis dapat, ada 3 narapidana yang sangat menonjol dalam bidang keagamaan, yaitu Sipul Arif, Muhammad Rony, dan Taufik Hidayat. Sipul Arif merupakan narapidana yang pandai melantunkan ayat suci Alquran hasil dari pembelajaran dari salah seorang Pembina dari Kemenag. Sedangkan Muhammad Rony merupakan napi yang sedang dalam proses *Tahfiz Alquran*, narapidana mantan DJ ini termotivasi dan terinspirasi agar bisa menghafal Alquran oleh penyuluh dari Kemenag pula, dan Taufik Hidayat merupakan salah seorang pengurus masjid yang pandai dalam memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan, bahkan narapidana dari kasus narkoba ini yang sering memimpin kegiatan keagamaan dan membina para narapidana dalam hal pembacaan Alquran, serta menjadi ketua dari pengurus masjid *Babu At-Taqwa* Lapas.

f. Perubahan Aqidah (Pengislaman)

Maksud dari perubahan aqidah ini adalah Islamisasi yang ada didalam Lapas, dari data terbaru yang penulis dapat, ada 2 orang yang memutuskan untuk menjadi sorang muslim, yaitu napi pria dan wanita, Muhammad Usman dan Sri Ningsih Hidayati. Proses pengislaman biasanya langsung dilakukan oleh para Pembina dari kalangan napi juga, kemudian disaksikan kembali oleh penyuluh dari Kementerian Agama yang kemudian diberi sertifikat.

Data yang penulis dapat dari Pembina Lapas, Bapak Syarwani, beliau menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang afktif dan positif yang menjadi alasan dari narapidana tersebut untuk memeluk agama Islam.

Ketertarikan narapidana itu akan kegiatan keagamaan Islam yang dilaksanakan di Lapas sehingga dia menjadi muslim, dianggap menjadi tolok ukur keberhasilan bimbingan keagamaan di Lapas Klas IIA Banjarmasin. Bapak Syarwani juga menambahkan, bahwa jamaah pada setiap kali kegiatan terus bertambah, dan hal itu juga merupakan bukti dari keberhasilan pembinaan yang dilaksanakan.

C. Analisis Data

Penyajian data diatas telah penulis uraikan mengenai pokok-pokok bahasan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, pembahasan tersebut tentu kiranya untuk dianalisis sehingga bisa di simpulkan secara akurat, yaitu sebagai berikut:

Bentuk Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Lapas Klas IIA Banjarmasin

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas Banjarmasin berdasarkan data yang didapat, secara kualitas dan kuantitas terbilang baik. Adanya hubungan kerjasama yang baik antara Lapas dan Kemenag merupakan salah satu penunjang yang sangat menentukan pada keaktifan dan keberhasilan bimbingan yang dilaksanakan. Meskipun begitu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembinaan yang dilakukan, berikut penulis rincikan sebagai analisis dari bentuk pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas:

a. Ceramah Agama

Data yang terpapar di atas menunjukkan bahwa kegiatan ceramah agama secara kualitas terlaksana dengan baik. Hampir semua kegiatan berupa ceramah agama di asuh oleh penyuluh dari Kemenag. Oleh karena itu, pembinaan berupa ceramah agama ini terbatas oleh waktu. Akan lebih baik, jika dilakukan pengkaderan secara mendalam terhadap narapidana pilihan, agar nantinya merekalah yang akan menjadi Pembina keagamaan, sehingga mereka bisa mandiri dan unggul secara kuantitas. Sedangkan materi yang disampaikan dalam ceramah agama kebanyakannya mengarah kepada pembinaan akhlak, akan lebih baik jika materi yang disampaikan pada ceramah

agama, lebih seimbang dengan materi keislaman lainnya seperti tauhid dan juga syariat terutama masalah fiqh.

Akan lebih baik lagi, jika setiap ceramah agama itu memiliki refrensi atau kitab pegangan, sehingga para jamaah yang mengikuti ceramah tersebut memiliki dasar atas apa yang mereka dapat dari ceramah agama itu. Dan hal ini juga membuat fokus pembahasan dari materi yang disampaikan.

b. Pembelajaran Alquran dan Kandungannya

Pembelajaran Alquran yang telah terlaksana, berjalan dengan baik dan lancar, baik itu yang diasuh oleh penyuluh agama maupun dari narapidana itu sendiri. Secara umum, kegiatan pembelajaran Alquran dan kajian tentang kandungannya ini memenuhi harapan. Karena para peserta didik, yaitu narapidana yang mengikuti pembinaan, juga bisa mendidik narapidana dan tahanan lainnya, termasuk napi anak.

Meskipun begitu, dari pengamatan yang penulis lakukan, jamaah yang menjadi peserta didik, tidaklah menentu, terutama pada pembinaan yang di asuh oleh penyuluh agama. Hal itu disebabkan, ada sebagian penyuluh yang di idolakan dan sebagiannya kurang diminati. Penyebab dari itu, ternyata ada pada pembawaan atau cara Pembina menyampaikan materinya. Karena itu, akan lebih baik jikapara Pembina bisa berkoordinasi dan saling bertukar informasi mengenai metode dan materi yang tepat dan juga disukai oleh peserta didik. Sehingga pengajaran yang disampaikan akan memenuhi sasaran dan harapan.

c. Tahfiz (menghapal) Alquran

Menghapal Alquran merupakan kegiatan yang sangat positif untuk membina mental keagamaan para napi, karena dalam kegiatan ini, para napi dituntut untuk serius dalam mempelajari Alquran sehingga bisa menghapalnya. Namun, kegiatan ini bukanlah program atau kegiatan yang terjadwal secara khusus.

Menghapal Alquran ini, hanya program dari narapidana sendiri yang mengharuskan diri mereka untuk menghapal Alquran dan meminta bantuan kepada penyuluh agama untuk menjagakan bacaan hapalan mereka. Karena itu, hanya sedikit narapidana yang melaksanakan kegiatan ini. Akan lebih baik,

jika kegiatan ini terprogram secara resmi dan dilakukan pembinaan secara khusus mengenai menghafal Alquran. Dan tentunya program menghafal Alquran, bisa saja menjadi program unggulan yang tidak ada pada Lapas lain di Kalimantan.

d. Konsultasi atau Konseling Individual

Waktu untuk konsultasi sudah disediakan, kegiatan ini dimaksudkan untuk menghilangkan keraguan atau ketidakpahaman jamaah terhadap apa yang mereka rasakan dan mereka dapat dalam pembinaan, baik itu mengenai keagamaan ataupun tentang keluarga dan yang lainnya.

Konsultasi terbagi pada dua bagian, yaitu konsultasi kelompok dan individu pribadi. Akan tetapi pada kenyataannya ada sebagian yang memang memanfaatkan kesempatan untuk berkonsultasi ini, namun ada juga yang tidak bisa menggunakan kesempatan tersebut. Karena ada sebagian dari narapidana, tidak terlatih dalam berbicara ditengah jamaah lain ketika mereka berada dala satu majelis. Padahal kegiatan ini sangatlah penting fungsinya, karena bisa bertanya mengenai materi yang tidak dipahami.

Oleh karena itu, akan lebih baik jika kita buat kelompok diskusi, lebih-lebih berdiskusi mengenai materi keagamaan yang mereka tidak pahami. Kemudian kita latih mereka berbicara didepan narapidana lain untuk menyampaikannya, sehingga mereka bisa terbiasa meyampaikan sesuatu tanpa ada rasa takut dan gelisah.

e. Bimbingan Salat Berjamaah

Bimbingan salat yang diberikan kepada para narapidana, hanya pada salat-salat tertentu, tidak memungkinkan semua salat wajib dan sunat lainnya. Karena faktor status mereka sebagai orang hukuman. Meskipun begitu, kegiatan salat berjamaah berjalan dengan sukses. Sebagaimana pengamatan yang penulis lakukan, jamaah yang mengikuti salat berjamaah ini bertambah banyak pada setiap harinya.

Selain salat wajib, mereka juga dibimbing untuk salat sunat *Dhuha*. Pembinaan lewat salat berjamaah ini sangatlah positif

untuk membiasakan para warga binaan pada kehidupan seorang muslim yang baik. Bahkan dalam kegiatan ini para napi bisa ikut serta berperan, seperti menjadi imam dan muazin. Dalam kegiatan ini, akan lebih baik, jika dilakukan pelatihan salat secara khusus dan diprogramkan jadwal imam dan muazin untuk para napi dan tahanan, sehingga mereka bisa ikut berperan dan merasa bertanggung jawab dalam pelaksanaan salat secara berjamaah.

Seperti itu juga pelaksanaan salat jumaat, para napi bisa ikut serta menjadi petugas muazin, mereka diajarkan menjadi muazin kemudian dijadwalkan pada setiap pelaksanaan salat jumat secara bergantian. Pada setiap pelaksanaan salat jumat. Biasanya ada dua orang napi yang bertugas, karena azan pada hari jumat itu juga dua kali.

f. Momentum Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)

Adanya kegiatan perayaan terhadap hari-hari besar Islam merupakan bimbingan keagamaan yang bagus untuk para penghuni Lapas. Mereka bisa mengambil uraian hikmah dari pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga terwujud personal yang baik prilakunya. Ada beberapa kegiatan yang penulis golongan menjadi PHBI yaitu sebagai berikut:

1. Perayaan kelahiran dan Isra' dan Mikraj Nabi Muhammad Saw.

Pelaksanaan kegiatan ini didalam Lapas, sama seperti yang dilaksanakan di luar Lapas, yaitu dilaksanakannya pembacaan *Mauliddan* ceramah agama. Tidaklah salah dalam kegiatan ini, akan tetapi perayaan seperti ini hanya berkesan pada waktu perayaan saja, karena bertitik pada nasihat mengenai keteladanan Nabi Muhammad Saw, sehingga tidak mustahil pelajaran itu tidak tertanam betul didalam diri para jamaah.

Peringatan seperti ini, tidak selalu dilakukan dengan cara seperti itu, bisa saja kegiatan yang telah ada ditambahkan dengan kegiatan yang lainnya, seperti gotongroyong membersihkan seluruh Blok, masjid, kantor dan lainnya sehingga tertanam pada diri peserta bahwa Nabi suka akan

kebersihan. Atau pun kegiatan lainnya yang berorientasi pada penanaman akhlak Nabi Muhammad Saw secara praktik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Momentum Nisfu Sya'ban

Momentum malam *nisfu sya'ban* yang diisi dengan ibadah malam dan puasa merupakan salah satu bentuk bimbingan keagamaan yang melatih dan membiasakan napi dan tahanan dalam melaksanakan perintah agama.

Pelaksanaan *nisfu sya'ban* pada tahun 1434 H. kegiatan dipimpin oleh narapidana sendiri. Akan lebih baik dan efektif jika kegiatan seperti ini mendatangkan pembimbing dari luar Lapas, baik itu penyuluh agama ataupun da'i-da'i lainnya, untuk membimbing para napi dalam beribadah. Dan untuk para jamaahnya, pihak Lapas harus memberikan kebijakan kepada beberapa napi atau tahanan yang dipercaya pada setiap blok untuk mewakili kehadirannya dalam kegiatan ini. Dengan begitu diharapkan momentum malam ibadah tersebut bisa dijadikan media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

3. Ramadhan

Bulan ramadhan adalah bulan mulia Islam, yang merupakan bulan bimbingan dan latihan yang sangat bagus untuk napi dan tahanan. Rencana kegiatan pada bulan ramadhan yang penulis dapat dari Pembina sangatlah positif, baik secara kualitas dan kuantitas. Karena adanya penambahan kegiatan dari hari-hari biasanya.

Kegiatan bulan ramadhan ini, diharapkan bisa membentuk kepribadian warga binaan yang religius, dan juga pada tahun yang akan datang dengan evaluasi program bulan ini, program pembinaan pada bulan puasa nantinya lebih intensif lagi sehingga bisa mencapai hasil yang memuaskan.

4. Refleksi Hari Raya 'id Al-Fitri dan 'id Al-Adha

Hari raya yaitu *id Al-Fitri* dan *'id Al-Adha*. Kegiatan yang dilaksanakan pada dua hari raya ini tidak jauh berbeda pelaksanaannya dengan yang diluar Lapas. Bahkan pada *id*

Al-Adha juga menyembelih hewan korban. Kegiatan seperti ini, menjadi bentuk pembinaan akhlak terhadap para narapidana. Karena pada kegiatan seperti ini terkandung refleksi tentang kebersamaan sebagai sebuah keluarga diantara para penghuni Lapas tumbuh dan berkembang.

g. Majelis Zikir dan Selawat

Zikir dan selawat merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam. adanya majelis zikir dan selawat dalam kegiatan pembinaan di Lapas Klas IIA Banjarmasin merupakan bentuk pembinaan yang bagus, karena dengan zikir dan selawat, hati yang mengamalkannya akan menjadi tenang dan tentram. Dengan ketenangan tersebut maka napi atau tahanan berperilaku baik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah didalam Alquran dan Rasul Saw. didalam sabdanya.

Pelaksanaan majelis zikir dan selawat ini, terbilang sedikit secara kuantitas, akan lebih baik jika kegiatan seperti ini rutin dilakukan pada setiap harinya, meskipun dengan waktu yang singkat dan tidak dibimbing langsung oleh penyuluh agama seperti biasanya, misalkan saja pada waktu menjelang salat zuhur, para napi bisa di arahkan untuk melaksanakan zikir atau selawat, hingga sampai waktu salat zuhur. Pentingnya hal itu dikarenakan keutamaan dari zikir dan selawat sangatlah positif untuk pembinaan mental keagamaan para penghuni Lapas.

h. Kegiatan Bulan Ramadhan

Kegiatan pada bulan ramadhan dibandingkan dengan kegiatan pada bulan biasanya tentunya memiliki peningkatan kuantitas. Adanya pesantren kilat, bimbingan puasa, salat taraweh, kultum, tadarus Alquran, dan buka bersama menjadi kegiatan tambahan dibulan ramadhan. Agar kegiatan ini terlaksana dengan efektif, tentunya diperlukan koordinasi antara Pembina yang ada didalam Lapas, luar Lapas dan kader dari napi itu sendiri, sehingga tidak terjadi penurunan terhadap jamaah pada pertengahan bulan ramadhan dan tidak adanya kejemuhan terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

i. Perpustakaan Buku-buku Agama

Adanya perpustakaan sebagai media para napi dan tahanan untuk mendapatkan buku sebagai bahan informasi sangatlah baik. Pada pelaksanaannya pengadaan buku di Lapas sangat disambut antusias oleh penghuni. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu keaktifan para pengelola perpustakaan untuk memberikan buku-buku yang baru dan mempermudah proses peminjaman.

Kerjasama dengan pihak atau perpustakaan yang ada diluar juga harus selalu dijaga dan ditingkatkan. Diharapkan kerjasama dengan perpustakaan yang ada diluar, seperti perpustakaan kota, daerah atau yang lainnya juga terjalin, agar buku-buku yang disediakan untuk napi didalam Lapas itu tidak hanya itu-itu saja, sehingga dengan ketersediaan buku yang bervariasi akan menambah minat membaca dan wawasan mereka.

j. Buletin Mingguan

Buletin mingguan yang terbit pada setiap hari jumat sebagai media pembinaan lewat media tulisan adalah cara yang cerdas. Selain materi yang bisa dibaca berulang-ulang, isi materi yang ringan dan ringkas juga menjadi daya tarik tersendiri dari bentuk bimbingan ini.

Namun program ini terkenadala pada pengelolaannya, yang sekarang hanya dikelola satu orang Pembina saja. Akan lebih aktif dan efektif jika kegiatan ini dikelola dengan baik oleh pihak Lapas atau bekerjasama dengan pihak lain, agar kegiatan ini selalu bisa diberikan kepada para penghuni Lapas.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan di Lapas Klas IIA Banjarmasin memiliki bentuk yang bervariasi, dan hampir semua bentuk tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Akan tetapi semua bentuk kegiatan itu terlaksana dengan baik dan berhasil dalam penggunaannya, serta bisa mewujudkan individu-individu napi yang memiliki pribadi yang baik.

1. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Lapas Klas IIA Banjarmasin

a. Faktor Penunjang

Sebagaimana diketahui pada penyajian data sebelumnya, pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dialaksanakan di Lapas Klas IIA Banjarmasin, memiliki faktor penunjang, yaitu sebagai berikut:

1) Kebijakan Lapas

Kebijakan yang baik akan melahirkan kinerja yang baik dan akan mencapai hasil yang baik pula. Dari kebijakan Lapas yang sekarang tentunya menunjang terhadap pembinaan, diharapkan dengan landasan kebijakan yang telah ada, dipergunakan untuk membuat kegiatan atau perencanaan pembinaan yang inovatif.

Kebijakan yang akan datang juga diharapkan lebih mendukung lagi dalam bimbingan keagamaan, sehingga dengan banyaknya dukungan maka akan terwujudlah motivasi yang kuat untuk memberikan yang terbaik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan, yaitu terbinanya napi dan tahanan.

2) Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana sebagai penunjang dari kegiatan bimbingan keagamaan merupakan kesempatan untuk meningkatkan kegiatan yang telah ada, agar hasil yang didapat maksimal. Lengkapnya sarana ibadah di masjid dan musala, sarana dan prasarana pada setiap bentuk bimbingan keagamaan juga haruslah dijaga keutuhannya sehingga sarana dan prasarana yang ada masih menunjang bagi kegiatan-kegiatan akan datang.

3) Adanya hubungan kerjasama

Penunjang lainnya yaitu hubungan kerjasama yang terjalin dengan baik. Kerjasama yang telah ada haruslah selalu ditingkatkan, agar bimbingan keagamaan yang terwujud berkat kerjasama itu tidak hanya seperti itu, tapi bisa berkembang dan terus berkembang.

Hubungan kerja sama dengan pihak lain, haruslah dibangun, seperti dengan pihak media cetak, yang memungkinkan untuk memberikan buletin mingguan atau bulanan, sebagai bentuk pembinaan bagi penghuni Lapas.

4) Pembina yang professional

Pembina professional tentunya akan melaksanakan bimbingan yang professional pula, karena itulah hasil dari pembinaan akan terwujud. Di Lapas Banjarmasin, kebanyakan Pembina didatangkan dari luar dan sebagian besar mereka adalah para penyuluh agama dari Kemenag. Meskipun itu terlihat baik, akan tetapi jauh lebih baik, jika Pembina keagamaan dari dalam Lapas.

Karenanya akan membuat waktu efisien dan efektif, sehingga tujuan dari pembinaan itupun akan mudah tercapai. Agar ada Pembina yang berasal dari dalam Lapas yang memiliki keprofesioanal dalam membimbing, kiranya perlu di adakan kaderisasi terhadap Pegawai atau narapidana untuk di didik menjadi pembimbing yang professional.

5) Ketersediaan buku-buku Agama

Buku-buku yang tersedia untuk para napi merupakan faktor penunjang dari bimbingan keagamaan di Lapas, ketersediaan buku memungkinkan napi untuk memperdalam dan manambah wawasan mengenai materi keagamaan. Namun, ketersediaan buku tidaklah efektif saat minat membaca dari para napi kurang atau bahkan tidak ada. Oleh karena itu, perlu kiranya ada dorongan yang bisa menumbuhkan kembangkan minat baca napi. Sehingga penunjang berupa ketersediaan buku tidak tersia-siakan.

b. Faktor Penghambat

Meskipun pelaksanaan bimbingan keagamaan memiliki banyak faktor yang mendukung, namun disamping itu juga memiliki beberapa faktor penghambat, yaitu sebagai berikut:

1) Keamanan

Menjaga keamanan ada tugas semua orang di Lapas Banjarmasin, karena Lapas merupakan tempat orang

hukuman menjalani hukumannya dengan waktu yang telah ditentukan. Faktor keamanan menjadi salah satu faktor yang menghambat bimbingan di Lapas. Para napi wanita yang sangat terbentur dengan faktor ini, secara garis besar kegiatan yang terkendala keamanan sehingga bimbingan tidak mencapai tujuannya, seperti peminjaman buku di perpustakaan Lapas dan mengikuti kegiatan keagamaan di masjid.

Kendala tersebut haruslah diatasi atau paling tidak di minimalisir, agar pencapaian dari bimbingan mengenai sasarannya. Solusi yang mungkin dilakukan adalah pengawalan terhadap napi, baik itu pengawalan dari pegawai ataupun napi yang diberikan kepercayaan untuk menjaga napi yang berkepentingan. Dengan begitu, diharapkan faktor keamanan yang menghambat pembinaan bisa teratasi atau paling tidak terminimalisir.

2) Kurangnya Kemauan dan Kesadaran

Pembinaan untuk narapidana merupakan suatu keharusan bagi Lapas karena telah menjadi peraturan pemasyarakatan yang harus dilaksanakan. Meskipun Lapas telah memberikan pembinaan mental keagamaan, tapi para napi yang menjadi sasaran binaan tidak memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti pembinaan yang ada, maka bimbingan tersebut tidak akan bisa memenuhi sasarannya, yaitu berhasilnya pembinaan yang diharapkan untuk seluruh warga binaan.

Kemauan dan kesadaran untuk mengikuti program bimbingan yang telah ada menjadi faktor yang menghambat pemberian bimbingan. Untuk mengatasi hal ini, perlu kiranya kerjasama antara Pembina dan narapidana yang lain untuk mengajak dan memotivasi napi. Para Pembina juga harus memberikan bimbingan baik dari aspek metode atau materi yang menarik sehingga membuat para napi yang tidak dan kurang aktif menjadi tertarik dan senang mengikuti kegiatan keagamaan. Kebijakan dari Lapas juga diperlukan untuk mengatasi hal ini, dengan kebijakan baru yang mengikat para

penghuni untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Sehingga, para napi pun menjadi dan dipaksa berminat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

3) Kesulitan dalam Memahami Materi

Pembinaan keagamaan yang dialaksanakan di Lapas adalah proses pemberian informasi atau materi tentang keagamaan. Materi yang disampaikan tentu perlu adanya pemahaman yang baik, agar materi itu sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Namun pada kenyataannya, materi yang disampaikan oleh para Pembina terhadap napi, kurang dan tidak bisa dipahami oleh mereka.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam penyajian data, kemungkinan ada 2 faktor yang menjadi penyebab hal tersebut, yaitu pendidikan napi yang tergolong rendah dan kurang memahaminya para Pembina terhadap keadaan napi.

Tentunya masyarakat yang maju dan sejahtera merupakan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang juga maju dan baik. Karena itu masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan keterbelakangan, baik itu secara intelektual, sosial, kultural dan akhlak. Karen itulah, pendidikan sangatlah mempengaruhi proses dan hasil dari suatu pembinaan, terlebih bimbingan keagamaan.

Mengatasi hal ini, perlu kiranya penyampaian materi yang ringan dan dengan bahasa yang sesederhana mungkin, sehingga apa yang disampaikan mudah diserap oleh para warga binaan. Adapun kurang memahaminya Pembina tentang keadaan napi, perlu kiranya diadakan evaluasi pembelajaran mengenai materi yang disampaikan, sehingga bisa diketahui bagaimana hasil yang mereka dapat. Metode konsultasi juga harus lebih di aktifkan lagi, agar materi yang kurang atau tidak dipahami napi bisa terjawab dan terselesaikan.

Berpijak pada analisis diatas, bisa kita simpulkan bahwa faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pembinaan, tidaklah begitu serius dan bisa diselesaikan atau diminimalisir kemungkinan buruknya. Faktor yang menjadi penghambat

juga akan teratasi, apabila para Pembina bisa memanfaatkan faktor penunjang yang ada, dengan sebaik mungkin.

2. Hasil yang Dicapai dari Bimbingan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banjarmasin

Hasil yang diperoleh dari bimbingan keagamaan yang diberikan kepada napi dan tahanan berdasarkan data yang ada sangatlah membanggakan. Karena menurut penulis hasil yang mereka dapat merupakan sesuatu yang belum tentu sebagian orang yang ada di luar Lapas merasakan hal serupa, seperti meningkatnya pengetahuan, pemahaman, pengamalan, dan pengalaman keagamaan berupa ketenangan jiwa, perubahan perilaku dan aqidah, bahkan mereka bisa menjadi kader pendakwah yang handal. Meskipun tidak semua warga binaan yang mendapatkan hasil demikian. Karena hasil ini, hanya dicapai oleh warga binaan yang mengikuti pembinaan, adapun kebanyakan mereka tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan Lapas.

Berdasarkan semua itu, dapat kita simpulkan bahwa hasil pembinaan berupa bimbingan keagamaan dengan berbagai varian yang telah dilakukan oleh Lapas. terlaksana dengan bekerjasama dengan berbagai pihak, sangatlah baik dan memuaskan. Oleh karena itu, bimbingan untuk para napi dan tahanan haruslah selalu ditingkat baik secara kualitas maupun kuantitas pembinaan. Selain itu, pembinaan untuk mereka harus selalu kita dukung, terutama pemerintah kota dan provinsi, hal ini dimaksudkan agar hasil-hasil yang sudah dicapai bisa lebih membanggakan lagi. Keberhasilan dari bimbingan keagamaan terhadap orang hukuman, merupakan langkah awal untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, maka penulis simpulkan, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas Klas IIA Teluk Dalam Banjarmasin terlaksana dengan baik dan mendapatkan sambutan yang positif dari warga binaan. Bentuk dari bimbingan keagamaan tersebut meliputi; ceramah agama, pembelajaran alquran dan kandungannya, tahfiz alquran, konsultasi atau konseling individual, bimbingan salat berjamaah, perpustakaan buku keagamaan, buletin, dan Momentum peringatan hari-hari besar Islam, seperti *Maulid*, *Isra'* dan *Mikraj*, *nisfu sya'ban*, kegiatan bulan suci Ramadhan, seperti pesantren kilat, bimbingan puasa, salat taraweh, kultum, tadarus *alquran* buka bersama dan refleksi hari raya *Id Al-Fitri* dan *Id Al-Adha*
2. Faktor penunjang kegiatan keagamaan ialah kebijakan Lapas, lengkapnya sarana dan prasarana, Pembina profesional, dan ketersediaan buku-buku agama. Faktor tersebut harus bisa dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin. Sedangkan faktor yang menghambat adalah faktor keamanan, kurangnya kemauan dan kesadaran dari warga binaan, dan kesulitan mereka dalam memahami materi. Penghambat ini haruslah

diatasi dengan pemaksimalan faktor penunjang dan kerjasama yang solid antar dan inter Pembina dan warga binaan.

3. Hasil yang dicapai dari bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh Lapas Klas IIA Teluk Dalam Banjarmasin adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman, serta pengamalan keagamaan warga binaan, adanya ketenangan jiwa, perubahan akhlak, melahirkan kader-kader da'i, dan adanya perubahan aqidah atau pengislaman. Hasil ini merupakan bukti dari kesuksesan bimbingan keagamaan yang telah diberikan, dan diharapkan bimbingan ini bisa terjaga serta menjadi lebih membanggakan lagi pada priode selanjutnya.

B. Saran-saran

Akhir dari skripsi ini, penulis merasa perlu memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banjarmasin, yaitu Kalapas dan semua stafnya :
 - a. Kebijakan yang telah ada harus benar-benar dilaksanakan dengan baik dan maksimal, untuk kebijakan yang menjadi faktor penunjang bimbingan harus bisa dipertahankan dan dikembangkan agar menjadi stimulan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas.
 - b. Melakukan pengkaderan Pembina yang berasal dari napi pria dan wanita, sehingga mereka bisa menjadi Pembina yang aktif dan juga ahli. Dengan begitu, pembinaan bisa berjalan secara berkesinambungan karena sistim pembinaan dari, oleh dan untuk napi.
 - c. Mengharuskan warga binaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, pada setiap kamarnya diwakili satu orang atau lebih, dengan begitu peserta dalam pembinaan akan meningkat dan warga binaan yang menjadi perwakilan kamarnya bisa menjadi kader dalam mengajak warga binaan lain untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Dan juga diberikan sangsi terhadap warga binaan yang

- sama sekali tidak mengikuti keagamaan, kalau itu memungkinkan untuk dilaksanakan.
- d. Meningkatkan relasi antar instansi yang telah ada dan menjalin kerjasama lainnya pada bidang pembinaan yang berbeda, agar terwujudnya tujuan dari pembinaan yang dilaksanakan di Lapas.
 - e. Membangun kerjasama antar dan inter Pembina di Lapas dan para warga binaan, yang harus terjalin baik dan solid, sehingga bisa bekerjasama untuk selalu memotivasi para warga binaan dalam mengikuti pembinaan keagamaan yang dilaksanakan.
 - f. Melakukan tindak lanjut dari pembinaan yang telah dilaksanakan, seperti pada pembinaan kewarganegaraan yaitu mengikut sertakan para warga binaan dalam upacara atau apel bulanan dan menjadi petugas dalam pengibaran bendera. Pada pembinaan keterampilan yaitu memberikan lapangan pekerjaan bagi narapidana ahli yang telah bebas, sehingga penghasilan dari itu, bisa menjadi pemasukan bagi Lapas.
2. Kepada Pembina atau pembimbing agama, baik itu dari pegawai Lapas, Instansi atau organisasi luar, maupun dari narapidana, harus selalu berpartisipasi aktif dan lebih profesional dalam melaksanakan bimbingan keagamaan terhadap warga binaan.
 3. Kepada seluruh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banjarmasin agar menumbuh dan meningkatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembinaan, terlebih pada bimbingan keagamaan. Dan juga harus bersungguh-sungguh dan aktif dalam setiap pembinaan yang diberikan, baik itu keagamaan ataupun yang lainnya. Para warga binaan juga harus bisa bekerjasama dengan Pembina untuk memberikan motivasi dan binaan untuk warga binaan lainnya, seperti dalam mengajak warga binaan lain agar ikut berperan aktif dalam setiap kegiatan yang diprogramkan.

Daftar Pustaka

- Al-Albani, Muhammad Nasarudin, *Shahih Sunan Bukhari*, diterjemahkan oleh Fathurrazi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010
- An-Naisaburi, Abi Al-Husaini Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Beirut: Daru Al-Fikri, 1412.H/1992.M., juz.1
- Arifin, M., Pokok Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedor penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: RINEKA CIPTA, 1993.
- As-Samarqandy, NasrBin Muhammad Bin Ibrahim As-Samarqandy, Tanbihu Al-Ghafiliyn, Surabaya: Daru Al-Ilmi, xxx
- As-Sayuti, JalaluddinAbdurrahmanbin Abu Bakar As-Sayuti, *Al-Jami'us Shagir*, Beirut:Darul Fikri, xxx, Jilid 1
- Basrowi &Suwandi, *Memahami penelitian kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Bungin , Burhan , *Analisis data penelitian kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1989

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Cet.3

Dirgagunarsa, Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*, Bandung: PT. Samudra Permai dan BPK Gunung Mulia, 1995.106

Faisal , Sanapiah, *Format-format penelitian sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005

Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001

<http://hmibecak.wordpress.com/2007/05/29/esensi-lembaga-pemasyarakatan-sebagai-wadah-pembinaan-narapidana/>.

Husaini, Usman, & purnomo setiady Akbar, *Metodologi penelitian sosial edisi kedua*, jakarta: Bumi Asara, 2009.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Samudra Permai RajaGrafindo Persada, 2008.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012

Muhammad, Jalaluddin bin ahmad A-Mahaly dan syekh Al-Mutabahar jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Sayuti, *Tafsir Al-Jalalain*, Jeddah: Haramain, 2007, Juz-1

Munir, M., *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, cet. Ke-3

Musnamar, Tohari, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992

Poerdarminta, W. J. S, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984

Priyatno, H.dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bmbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004

Quraish Shihab, M., *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992

Raya, Ahmad Thib& Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2003

Sapari, Imam Asyari, *Suatu Petunjuk Praktis:Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981

- Sukardi, Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: PT Renika Cipta, 1995
- Suprayogo Imam, & Tobroni, *Metodologi penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Kedua, 2003.
- Suyanti, Bagong, & Sutinah, *Metode penelitian social: Berbagai alternative pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005
- Syahril dan Riska Ahmad, *Pengantar Bimbingan dan konseling*, Padang: Angkasa Raya, 1987.
- Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Pasal 1 ayat 2.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995
- UUD' 45 Sebelum dan setelah Amandemen*, Bandung: Nuansa Aulia, 2009, cet. ke- V
- Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1997.

